



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN TEKS CERITA  
INSPIRATIF BERMUATAN NILAI HUMANIS**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada  
Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**A. SAUQI**

**2101416008**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

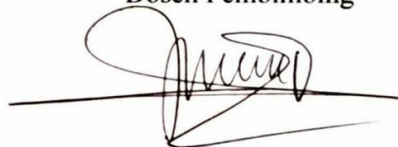
**2020**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Februari 2020

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wagiran', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Dr. Wagiran, M. Hum

NIP 196703131993031002

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis" karya,

Nama : A. SAUQI

NIM : 2101416008

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 21 Februari 2020.


Semarang, 28 Februari 2020

### Panitia Ujian




Dr. Eko Raharjo, M.Hum.  
NIP 196510181992031001

Sekretaris,



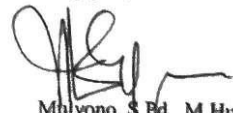
Dr. Deby Luriawati N. S. Pd., M.Pd.  
NIP 197608072005012001

Penguji I,



Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003

Penguji II,



Mulyono, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197206162002121001

Penguji III,



Dr. Wagiran, M.Hum.  
NIP 196703131993031002

iii

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : A. SAUQI

NIM : 2101416008

menyatakan bahwa yang tertulis pada skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keliruwan dalam karya ini.

Semarang, Februari 2020  
Penulis,



A. SAUQI  
NIM 2101416008

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto:**

1. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin tinggi pula toleransinya.
2. Kalau kalian merasa kecil, berarti kalian telah menjadi besar. Kalau kalian merasa pintar, berarti itu pertanda kalau kalian sudah menjadi bodoh (KH. Drs. Manshur, M.S.I)

### **Persembahan:**

1. Bapak, Ibu, Kakak, serta Adik-adikku yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan doa yang tiada henti-hentinya.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis” ini dengan lancar sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Selawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau lah selaku panutan dalam kehidupan.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus kepada dosen pembimbing Dr. Wagiran, M. Hum. yang selalu sabar dalam membimbing dan memberi banyak pengalaman serta pemahaman yang selalu saya ingat. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas juga dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Rumah Lazis Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan keringanan biaya kuliah selama penulis mengenyam pendidikan di jenjang perguruan tinggi.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum. yang telah memberikan izin penelitian hingga skripsi ini selesai.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd. yang telah memberikan izin penelitian hingga skripsi ini selesai.
5. Dosen wali Zuliyanti, S. Pd., M. Pd. yang telah banyak membantu peneliti, baik berupa bantuan material maupun moral dari awal perkuliahan hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
6. Mulyono, S.Pd., M. Hum. dan Zuliyanti, S. Pd., M. Pd. selaku dosen ahli yang telah menilai dan memberikan saran perbaikan terhadap buku pengayaan yang disusun oleh peneliti.

7. Diyamon Prashanda, S. Pd., M. Pd. selaku mentor terbaik yang telah banyak memberikan pengalaman baik akademis maupun non akademis selama peneliti menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
8. Kedua orang tua, serta kakak peneliti yang selalu mendoakan dan menjadi penyemangat.
9. Teman-teman seperjuangan Pepesan 2016 yang selalu mewarnai kehidupan dan memberikan dukungan.
10. Tri Nur Aeni terima kasih telah menjadi rekan penelitian.
11. Semua pihak yang terkait dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengaharapkan kritik dan sarannya guna menjadi perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Semarang, Februari 2020

Peneliti

## SARI

Sauqi, A. 2020. “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.  
Pembimbing: Dr. Wagiran, M. Hum.

**Kata Kunci:** buku pengayaan; teks cerita inspiratif; muatan humanis.

Penggunaan buku dalam praktik pembelajaran difungsikan sebagai sumber belajar peserta didik, hal tersebut dikarenakan buku mempunyai tujuan memberikan pengetahuan terkait materi pembelajaran. Buku teks merupakan kumpulan materi suatu pelajaran, banyaknya materi yang termuat dalam buku tersebut menjadikan sub-sub materi yang diuraikan kurang mendalam. Sebagai upaya menyikapi permasalahan tersebut buku pengayaan mempunyai peranan dalam pencapaian pendidikan nasional. Buku tersebut menjadi salah satu komponen untuk menunjang peningkatan pembelajaran peserta didik. Namun, keberadaan buku pengayaan khususnya buku pengayaan teks cerita inspiratif yang sesuai dengan tingkat keterbacaan peserta didik SMP sangat sulit didapatkan di toko-toko buku hingga perpustakaan sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut teks cerita inspiratif memiliki peluang untuk dimuati muatan humanis dalam buku pengayaan sebagai upaya untuk menjaga karakter bangsa Indonesia yang dikenal dengan karakter keramahatamahannya.

Berdasarkan rumusan penelitian ini diantaranya: (1) bagaimana kebutuhan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), (2) bagaimana prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), (3) bagaimana penilaian oleh ahli mengenai buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), (4) bagaimana perbaikan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tujuan penelitian ini adalah: 1) merincikan kebutuhan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis bagi guru dan peserta didik; 2) menyusun prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis; 3) menjelaskan penilaian oleh ahli mengenai buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis; dan 4) memperbaiki prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis.

Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, terkait prosedur penelitian meliputi, 1) pengumpulan potensi dan masalah, 2) pengumpulan data informasi, 3) desain produk, 4) validasi produk, dan 5) revisi desain. Subjek penelitian ini adalah peserta didik dan pendidik jenjang SMP untuk memperoleh data kebutuhan. Pengumpulan data informasi penelitian menggunakan teknik wawancara, angket studi pustaka, dan angket



validasi ahli. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan data dan simpulan data.

Berdasarkan kebutuhan peserta didik dan pendidik diperoleh prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis yaitu, 1) aspek materi/isi buku berisi kumpulan teks cerita inspiratif dengan berbagai tema dan konflik. Dalam kumpulan teks cerita inspiratif tersebut berisi sepuluh nilai-nilai humanis. Adapun pada setiap teks cerita inspiratif disertai dengan ulasan cerita, 2) aspek penyajian materi terdiri atas empat bagian yaitu, *pertama* kulit buku yang berisi judul, ilustrasi/gambar, nama penulis, tulisan punggung, dan penjelasan buku, *kedua* bagian pendahuluan berisi halaman judul, halaman prancis, halaman hak cipta, prakata, dan daftar isi, *ketiga* berisi sebelas teks cerita inspiratif, dan *keempat* berisi glosarium, indeks, serta biografi penulis, 3) aspek kebahasaan dan keterbacaan menggunakan bahasa yang sesuai untuk peserta didik SMP dan struktur kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, 4) aspek grafika terdiri atas enam aspek yaitu, *pertama* sampul buku abu-abu, pada bagian tengahnya terdapat ilustrasi, pada pojok kanan atas terdapat judul dan sub judul, *kedua* ukuran buku menggunakan A5 dengan gaya huruf *Times New Roman* 12pt. Adapun hasil penilaian yang diperoleh sebagai berikut. 1) aspek materi/isi buku sebanyak 93,7, 2) aspek penyajian materi sebanyak 87, 3) aspek bahasa dan keterbacaan sebanyak 81, dan 4) aspek grafika sebanyak 84. Secara garis besar prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis termasuk dalam kategori sangat bagus. Selain itu, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh tim ahli sebagai acuan perbaikan diantaranya, 1) memperbaiki tata letak kalimat, 2) memperbaiki desain *background*, 3) penambahan sumber ilustrasi, 4) perbaikan ilustrasi yang digunakan, 5) pemberian nomor halaman, 6) pemerataan gaya huruf yang dipakai, dan 7) memperbaiki diksi kalimat yang digunakan. Ada beberapa perbaikan diantaranya, 1) aspek materi perlunya mempertajam ulasan teks cerita, 2) aspek penyajian yaitu pentingnya penataan *layout* yang baik, 3) aspek bahasa dan keterbacaan perlunya koreksi ulang mengenai kata-kata dalam buku pengayaan teks cerita inspiratif, dan 4) aspek grafika yaitu perbaikan terhadap ilustrasi sampul buku.

Terkait temuan tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa saran yaitu *pertama* buku pengayaan teks cerita inspiratif hendaknya direkomendasikan sebagai bahan ajar pendamping pembelajaran pada materi teks cerita inspiratif, *kedua* perlunya penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis sehingga buku pengayaan teks cerita inspiratif dapat digunakan secara maksimal.

## DAFTAR ISI

|  | Halaman     |
|--|-------------|
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                    | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>                   | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN.....</b>                                 | <b>iv</b>   |
| <b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>                      | <b>v</b>    |
| <b>PRAKATA .....</b>                                   | <b>vi</b>   |
| <b>SARI.....</b>                                       | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                 | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                              | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR BAGAN.....</b>                               | <b>xvi</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                              | <b>xvii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                           | <b>xix</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                          | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang .....                               | 1           |
| 1.2 Identifikasi Masalah .....                         | 7           |
| 1.3 Rumusan Masalah .....                              | 8           |
| 1.4 Tujuan Penelitian .....                            | 9           |
| 1.5 Manfaat Penelitian .....                           | 9           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b> | <b>11</b>   |
| 2.1 Tujuan Pustaka .....                               | 11          |
| 2.2 Landasan Teoretis .....                            | 22          |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.2.1 Buku Pengayaan.....   | 22        |
| 2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan .....  | 22        |
| 2.2.1.2 Buku Pengayaan Kepribadian .....  | 24        |
| 2.2.1.3 Karakteristik Buku Pengayaan Kepribadian .....  | 24        |
| 2.2.1.4 Komponen Buku Pengayaan Kepribadian .....   | 25        |
| 2.2.2 Teks Cerita Inspiratif.....   | 28        |
| 2.2.2.1 Pengertian Teks .....   | 28        |
| 2.2.2.2 Pengertian Teks Cerita Inspiratif .....   | 29        |
| 2.2.2.3 Unsur-unsur Teks Cerita Inspiratif.....   | 30        |
| 2.2.2.4 Struktur Teks Cerita Inspiratif .....   | 31        |
| 2.2.2.5 Pola Pengembangan Teks Cerita Inspiratif .....  | 32        |
| 2.2.3 Nilai Humanis .....   | 33        |
| 2.2.3.1 Pengertian Humanis .....  | 33        |
| 2.2.3.2 Nilai-nilai Humanis .....   | 34        |
| 2.2.3.3 Penerapan Muatan Nilai Humanis dalam Buku Pengayaan<br>Teks Cerita Inspiratif.....      | 37        |
| 2.2.4 Pengintegrasian Muatan Nilai Humanis dalam Buku Pengayaan<br>Teks Cerita Inspiratif.....  | 39        |
| 2.2.5 Konsep pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif<br>Bermuatan Nilai Humanis..... | 40        |
| 2.3 Kerangka Berpikir .....   | 42        |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>  | <b>45</b> |
| 3.1 Desain Penelitian.....  | 45        |
| 3.2 Subjek Penelitian.....  | 48        |
| 3.2.1 Subjek Analisis Kebutuhan Produk .....  | 48        |
| 3.2.2 Subjek validasi Prototipe Produk yang Dikembangkan .....                                  | 49        |
| 3.3 Fokus Penelitian .....  | 49        |

|   |           |
|---|-----------|
| 3.4 Instrumen Penelitian.....   | 49        |
| 3.4.1 Pedoman Wawancara.....  | 51        |
| 3.4.2 Angket Studi Pustaka.....   | 53        |
| 3.4.3 Angket Uji Validasi.....  | 54        |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data.....  | 56        |
| 3.5.1 Wawancara.....  | 57        |
| 3.5.2 Angket Kebutuhan.....   | 58        |
| 3.5.3 Angket Uji Validasi.....  | 58        |
| 3.6 Analisis Data.....  | 59        |
| 3.6.1 Analisis Data Wawancara.....  | 59        |
| 3.6.2 Analisis Data Kebutuhan Prototipe.....  | 59        |
| 3.6.3 Analisis Data Uji validasi.....   | 60        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>  | <b>61</b> |
| 4.1 Hasil Penelitian.....   | 61        |
| 4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik terhadap<br>Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan<br>Nilai Humanis..... | 61        |
| 4.1.1.1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Teks<br>Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis.....                     | 61        |
| 4.1.1.2 Analisis Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Teks<br>Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis.....                          | 68        |

|   |            |
|---|------------|
| 4.1.1.3 Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita       |            |
| Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis .....                              | 73         |
| 4.1.2 Prototipe Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai |            |
| Humanis .....   | 75         |
| 4.1.3 Penilaian Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai |            |
| Humanis .....   | 92         |
| 4.1.4 Perbaikan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai |            |
| Humanis .....   | 98         |
| 4.2 Pembahasan.....   | 102        |
| 4.2.1 Kesesuaian Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan      |            |
| Nilai Humanis .....   | 102        |
| 4.2.2 Muatan Humanis dalam Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif..    | 103        |
| 4.2.3 Keunggulan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan      |            |
| Nilai Humanis .....   | 109        |
| 4.2.4 Keterbatasan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan    |            |
| Nilai Humanis .....   | 110        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>113</b> |
| 5.1 Simpulan .....  | 113        |
| 5.2 Saran .....   | 114        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>115</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>121</b> |

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 3.2 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian.....  | 51      |
| Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik<br>terhadap Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan<br>Nilai Humanis ..... | 53      |
| Tabel 3.4 Panduan Angket Studi Pustaka terhadap Buku Pengayaan Teks<br>Cerita Inspiratif .....  | 55      |
| Tabel 3.5 Panduan Angket Uji Validasi Ahli terhadap Kebutuhan<br>Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif.....   | 57      |
| Tabel 4.1 Penilaian Aspek Materi/Isi.....   | 97      |
| Tabel 4.2 Penilaian Aspek Penyajian Materi .....  | 98      |
| Tabel 4.3 Penilaian Aspek Bahasa dan Keterbacaan .....  | 100     |
| Tabel 4.4 Penilaian Aspek Grafika .....   | 101     |
| Tabel 4.5 Perbaikan Aspek Materi/Isi Buku .....   | 103     |
| Tabel 4.6 Perbaikan Aspek Penyajian Materi Buku .....   | 104     |
| Tabel 4.7 Perbaikan Aspek Bahasa dan Keterbacaan .....  | 105     |
| Tabel 4.8 Aspek Grafika .....   | 106     |

## DAFTAR BAGAN

|   | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1 bagan Kerangka Berpikir .....            | 45      |
| Gambar 3.1 Bagan Langkah-langkah Pengembangan ..... | 48      |

## DAFTAR GAMBAR

|  | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 4.1 Bagian Kulit Buku.....          | 79      |
| Gambar 4.2 Bagian Awal Buku .....          | 80      |
| Gambar 4.3 Bagian Halaman Judul .....      | 81      |
| Gambar 4.4 Bagian Halaman Hak Cipta.....   | 81      |
| Gambar 4.5 Bagian Halaman Prakata .....    | 82      |
| Gambar 4.6 Bagian Halaman Daftar Isi ..... | 82      |
| Gambar 4.7 Bagian Halaman Ulasan .....     | 89      |
| Gambar 4.8 Ilustrasi 1 .....               | 89      |
| Gambar 4.9 Ilustrasi 2 .....               | 90      |
| Gambar 4.10 Ilustrasi 3 .....              | 90      |
| Gambar 4.11 Ilustrasi 4.....               | 91      |
| Gambar 4.12 Ilustrasi 5 .....              | 92      |
| Gambar 4.13 Ilustrasi 6 .....              | 92      |
| Gambar 4.14 Ilustrasi 7 .....              | 93      |
| Gambar 4.15 Ilustrasi 8 .....              | 93      |
| Gambar 4.16 Ilustrasi 9 .....              | 94      |
| Gambar 4.17 Ilustrasi 10 .....             | 95      |
| Gambar 4.18 Ilustrasi 11 .....             | 95      |
| Gambar 4.19 Biografi Penulis.....          | 96      |



|                            |    |
|----------------------------|----|
| Gambar 4.20 Glosarium..... | 96 |
| Gambar 4.21 Indeks .....   | 96 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....   | 126     |
| Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian di SMP Negeri 6 Semarang ...  | 127     |
| Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian di SMP Negeri 3 Ungaran.....  | 128     |
| Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian di SMP IT Insan Cendekia.....   | 129     |
| Lampiran 5 Transkrip Angket Studi Pustaka .....  | 130     |
| Lampiran 6 Transkrip Wawancara Terstruktur Peserta Didik Terhadap<br>Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan<br>Nilai Humanis di SMP Negeri 6 Semarang ..... | 133     |
| Lampiran 7 Transkrip Wawancara Terstruktur Peserta Didik Terhadap<br>Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan<br>Nilai Humanis di SMP Negeri 3 Ungaran.....   | 140     |
| Lampiran 8 Transkrip Wawancara Terstruktur Peserta Didik Terhadap<br>Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan<br>Nilai Humanis di SMP IT Insan Cendekia.....  | 147     |
| Lampiran 9 Transkrip Wawancara Terstruktur Pendidik Terhadap<br>Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan<br>Nilai Humanis di SMP Negeri 6 Semarang .....      | 154     |
| Lampiran 10 Transkrip Wawancara Terstruktur Pendidik Terhadap<br>Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan<br>Nilai Humanis di SMP Negeri 3 Ungaran.....       | 162     |
| Lampiran 11 Transkrip Wawancara Terstruktur Pendidik Terhadap<br>Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan   |         |

|  |     |
|--|-----|
| Nilai Humanis di SMP IT Insan Cendekia.....  | 170 |
| Lampiran 12 Transkrip Angket Uji Validasi Pengembangan Buku Pengayaan<br>Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis I .....          | 178 |
| Lampiran 13 Transkrip Angket Uji Validasi Pengembangan Buku Pengayaan<br>Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis II.....          | 188 |
| Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian di SMP Negeri 6 Semarang .....  | 198 |
| Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian di SMP Negeri 3 Ungaran .....   | 199 |
| Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian di SMP IT Insan Cendekia .....  | 200 |
| Lampiran 17 Tabel Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Buku<br>Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis ..... | 201 |
| Lampiran 18 Tabel Hasil Analisis Kebutuhan Pendidik terhadap Buku<br>Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis .....      | 218 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Buku dalam praktik pembelajaran digunakan sebagai sumber belajar peserta didik, hal ini dikarenakan buku mempunyai tujuan memberikan pengetahuan terkait materi pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, buku kini tersisihkan oleh kecanggihan teknologi. Berbagai fitur daring dapat melayani kebutuhan pembaca tanpa harus membeli sebuah buku. Namun bagi sebagian orang masih menganggap keberadaan buku dibutuhkan untuk wajah pendidikan di Indonesia, hal ini senada dengan Sitepu (2012) keberadaan buku teks di Indonesia masih menjadi acuan pokok dalam pembelajaran.

Pemerintah telah mengupayakan pengadaan buku untuk menunjang pengetahuan peserta didik. Buku tersebut berupa buku teks. Sifat buku teks yang mencakup banyak materi, menyebabkan belum rincinya pendalaman suatu materi pelajaran. Tentu hal ini belum relevan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, karena dalam peraturan yang dikeluarkan Menteri Pendidikan nomor 2 tahun 2008, tujuan buku teks ialah sebagai buku acuan wajib peserta didik, yang isinya disertai muatan nilai-nilai karakter. Kendatipun pada pustaka-pustaka sekolah maupun pustaka umum, masih terdapat buku teks belum tercakup muatan nilai karakter yang diharapkan pemerintah.

Perihal adanya kekurangan pada isi buku teks, maka dibutuhkan solusi atas masalah tersebut. Hartono (2016) ada bermacam-macam jenis buku ajar yang digunakan dalam dunia pendidikan, diantaranya, 1) buku bacaan, 2) buku sumber, 3) buku pegangan guru, 4) buku teks, 5) buku latihan, 6) buku kerja, 7) buku catatan, 8) buku pengayaan, 9) buku pedoman, 10) buku petunjuk. Berdasarkan keberfungsian, buku pengayaan berisi pendalaman materi pembelajaran yang digunakan untuk bahan pengayaan belajar anak. Buku pengayaan ditulis dengan tujuan menambahkan kajian-kajian teoretis yang belum terdapat pada buku teks,

pernyataan tersebut senada dengan Puskurbuk (2018) buku pengayaan berfungsi untuk memperkaya kandungan pengetahuan dalam buku teks, selain itu buku pengayaan harusnya disajikan dengan pembawaan yang menyenangkan, sehingga peserta didik akan senang dan lebih gemar untuk membaca.

Suherli (2008) membagi buku pengayaan menjadi tiga jenis, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Berdasarkan pembagian fungsinya, buku pengayaan kepribadian lebih condong pada pembentukan karakter pembaca, dalam hal ini ditujukan untuk peserta didik. Buku pengayaan kepribadian akan mengantarkan pembaca untuk meneladani karakter yang terkandung dalam buku pengayaan tersebut. Buku pengayaan kepribadian mempunyai misi yang sesuai dengan kurikulum 2013 mengenai penggalakan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah.

Wujud kurikulum 2013 ialah merujuk pada sistem pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada ranah sikap meliputi sikap-sikap luhur yang terus dilestarikan dikalangan peserta didik, berbeda dengan ranah pengetahuan dan keterampilan, ranah pengetahuan dan keterampilan lebih menjurus pada pembelajaran berbasis teks. mata pelajaran bahasa Indonesia di satuan tingkat pendidikan menjadi mapel yang strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, didukung Ramadania (2016) pembelajaran bahasa Indonesia dapat memecahkan masalah kehidupan dengan menggunakan teks sebagai alat utama komunikasi. Hal ini mengingat pembelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan menggunakan teks sebagai materi pokoknya.

Pembelajaran berbasis teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, tetapi dapat berupa bahasa lisan. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat membawa perubahan pada pola pikir peserta didik. Faktor pendukung mata pelajaran bahasa Indonesia ialah banyak pesan-pesan moral yang dapat disisipkan pada pembelajaran teks, misalnya teks cerita inspiratif. Teks cerita inspiratif yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian dilatarbelakangi peserta didik yang belum memahami materi teks tersebut. Hadirnya teks cerita inspiratif pada kurikulum 2013 menjadikan

pengayaan mengenai teks tersebut minim, sehingga perlu adanya kajian lebih dalam agar peserta didik lebih mudah memahami teks tersebut.

Teks cerita inspiratif merupakan cerita inspiratif berdasarkan pengalaman nyata penulis, hal inilah menjadikan pembeda teks cerita inspiratif dengan teks narasi lainnya. Teks tersebut secara struktur sama dengan teks narasi, hanya dalam cerita inspiratif dihadirkan kesan memotivasi, penulis akan membumbui kandungan nilai-nilai inspiratif agar dapat menjadi tauladan bagi pembacanya. Senada Sauqi dan Prasadha (2018) teks cerita inspiratif dapat menjadi sarana konservasi moral anak-anak remaja, tak dipungkiri karena dalam cerita inspiratif menyediakan beberapa contoh etika sopan santun yang sesuai dengan budaya adat sekitar. Materi teks cerita inspiratif merupakan kebaruan dalam kurikulum 2013, teks cerita inspiratif dapat disebut juga dengan teks narasi. Agustin (2017) memberikan pandangan mengenai teks narasi dalam pengertian cerita rakyat, persepsi ini dirasa masih satu frekuensi, bahwa dalam cerita mengandung nilai yang berfungsi bagi kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya teks cerita inspiratif yang berdasarkan atas pengalaman yang pernah dilakukan, kemudian dipetik nilai kehidupan yang ada.

Terkait data kebutuhan mengenai teks cerita inspiratif diperoleh dari kegiatan studi pustaka pada beberapa pustaka kota Semarang. Diperoleh tiga buku teks dan enam buku pengayaan yang memuat materi teks cerita inspiratif diantaranya, (1) *Buku Bahasa Indonesia 3* karya Ekawati Devita & Siti Isnatun (2017), (2) *Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP-MTs Kelas IX* karya Mulyadi Yadi & Ani Andriyani (2019), (3) *Mahir Berbahasa Indonesia, Jilid 3 Kelas IX SMP/MTs* karya Tim Edikatif (2016), (4) “Lentera Bangsa” karya Harits Wicaksono, (5) “Cakrawala Kehidupan” karya Arum Yuliya Lestari, (6) *Kisah, Perjuangan, dan Inspirasi Jokowi* karya Fahmi (2019), (7) *Mbah Moen Kyai Kharismatik Penuh Inspirasi* karya Wicaksana (2019), (8) *Ingin Membayar Utang Janji kepada Romo Mangun* karya Bintoro (2019), (9) *Khofifah Indar Parawansa Perempuan Tangguh yang Inspiratif* karya Wicaksana (2019).

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan. Rata-rata menunjukkan masih sedikitnya referensi buku teks cerita inspiratif yang digunakan peserta didik maupun pendidik. Selain itu, terkait belum adanya buku pengayaan kepribadian teks cerita inspiratif yang berisi khusus muatan nilai humanis. Karena diketahui dewasa ini peserta didik perlu diberikan pembelajaran mengenai nilai humanis atau rasa menghormati antar pemeluk agama.

Seiring dengan kurangnya asupan budi pekerti bagi peserta didik sehingga menyebabkan adanya hal-hal negatif dikalangan mereka, seperti kekerasan antarpeserta didik atau tawuran. Dalam TribunNews (2019) pada bulan Mei lalu pun telah tercatat bahwa kekerasan yang dilakukan peserta didik hampir setiap bulan, hal ini dapat diketahui dari adanya kabar yang sedang tren atau viral. (Parinogo, 2019) yang menyebutkan adanya kekerasan antar peserta didik karena masalah yang ringan yaitu hanya karena berebut pacar, hingga menyebabkan perkelahian antar siswi SMP, dengan bercermin dari masalah kekerasan yang terjadi dikalangan peserta didik, hal ini karena pendidikan hanya mengajari aspek intelektual saja, tanpa menyisipkan pengembangan rasa dan karsa, jika hal tersebut terus berlanjut manusia akan kekurangan rasa humanis atau manusiawinya.

Hal serupa terjadi di pulau cendrawasih Lutfia (2019), karena adanya tindakan kekerasan antara guru dengan muridnya. Semakin mengarah pada zaman modern, kecanggihan teknologi pun mengiringinya. Minimnya nilai humanis dikalangan pelajar, salah satu faktor penyebab karena mudahnya budaya luar yang masuk di lingkungan pelajar, hal ini disebabkan dampak kecanggihan teknologi. Zaman modern menjadikan generasi tersebut berbondong-bondong untuk dapat memecahkan permasalahan mereka secara mandiri, dan tidak ingin melibatkan orang lain dalam urusannya. Kabar baiknya generasi muda lebih tidak merepotkan orang lain, namun kabar buruk pun menghampiri, bahwa generasi muda yang mendewakan individual tersebut kurang memenuhi pergaulan bersosial, kurang memerhatikan lingkungan sekitar, lebih kepada sikap yang tak acuh, menimbulkan sikap yang tidak peka jika terjadi permasalahan dalam

lingkungan sekitarnya, hal ini diiringi pendapat Fisikawati (2018) perubahan yang terjadi menimbulkan kemajuan dan pertumbuhan kehidupan manusia, namun disisi lain, proses dan hasil tersebut menimbulkan banyak masalah, terutama dalam bidang moral.

Kemudahan saling tukar informasi antarnegara melahirkan perilaku dehumanisme di antara liku kehidupan, Tindakan dehumanisme tersebut seperti saling cemooh antar suku maupun ras, saling merasa paling unggul. Senada dengan Daud (2017), tindakan dehumanisme kian tumbuh subur di tanah pertiwi karena banyak bermunculan aplikasi-aplikasi media sosial, diantaranya Instagram, Facebook, dan lainnya. Aplikasi media sosial pada awal mulanya memiliki misi yang baik, yaitu memudahkan orang berkomunikasi tanpa terpaut jarak, namun solusi tersebut memunculkan kebiasaan yang buruk, manusia kini lebih memilih berkomunikasi secara digital, ditimbang secara langsung (bertemu), tentu hal ini mempengaruhi atmosfer budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai budaya yang ramah dan menjunjung tinggi moral.

Dampak tindakan dehumanisme berujung bentrok, perpecahan, hingga menuai minimnya rasa kemanusiaan. Sikap peduli antar sesama seharusnya dapat berdampingan dengan kemajuan iptek, saling menghormati perbedaan yang ada, karena pada dasarnya bangsa Indonesia lahir atas dasar perbedaan sehingga menciptakan persatuan. Perihal tersebut menjadi PR bagi orang tua, pendidik, media informasi dan teknologi, serta beberapa aspek kehidupan lain yang terkait, Ameliola (2013) menegaskan hal tersebut terjadi karena pembentukan karakter merupakan pelajaran *blood to blood* yang artinya perlu adanya pendampingan. Pahlawan-pahlawan dahulu mempunyai karakter sosial yang tinggi, dinyatakan dengan bersatu atas dasar perbedaan untuk mencapai satu kata merdeka. Sindonews.com (2019), Perihal riset yang dihasilkan dari sejumlah individu penduduk Indonesia, menjelaskan masyarakat Indonesia walaupun fisik masyarakat Indonesia berbeda-beda, baik secara anatomi tubuh hingga kulit warna, namun ternyata banyak yang memiliki kedekatan secara genetika.



Riset tersebut dapat menjadi alasan bagi masyarakat Indonesia untuk kembali menjalin kerukunan, hanya saja banyak kelompok-kelompok yang ingin menjadikan bangsa ini bubar, dengan menebarkan kabar bohong, hingga berujung adu domba. Pemerintah menilai masalah penyebaran berita bohong cukup memprihatinkan dan perlu penanganan yang serius, karena membuat suasana menjadi tidak stabil.

Di sisi lain banyaknya berita bohong yang beredar, tingkat baca anak-anak Indonesia turut memprihatinkan, sesuai riset bertajuk "*World's Most Literate Nations Ranked*" (2017) yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* yaitu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat baca. Ironisnya, meski minat baca buku rendah, data *wearesocial* menunjukkan per Januari 2017 mengungkapkan masyarakat Indonesia dapat menatap layar gawai kurang lebih 9 jam sehari. Perlunya penanganan yang serius sesuai dengan instruksi pemerintah, dapat dilakukan dengan menggelar literasi digital. Kurnianingsih (2017) literasi digital diartikan sebagai keterampilan yang mengacu pada operasi dan penggunaan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi, tetapi juga untuk proses "membaca" dan "memahami" sajian isi perangkat.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, butuh adanya buku pengayaan sebagai tindakan sadar literasi digital. Buku pengayaan dapat menunjang pengembangan karakter peserta didik, hal ini karena buku pengayaan yang bertujuan memperkaya pengetahuan peserta didik. Buku pengayaan dalam masyarakat lebih dikenal dengan buku bacaan, pengetahuan tersebut dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembaca.

Menyikapi hal tersebut pendidik mempunyai tindakan untuk memproduksi, karena pada dasarnya pendidik tidak hanya menunggu tumbuhnya minat baca anak, tetapi dengan pendidik membuat buku pengayaan terkait mata pelajaran yang diampu, secara tidak langsung peserta didik akan tertarik. Kerti

(2019) pendidik perlu memancing minat peserta didik, jangan sampai menunggu peserta didik memunculkan minatnya, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami materi, lebihnya menunggu minat peserta didik tersebut utuh, holistik, dan terintegrasikan.

Prototipe mengenai buku pengayaan teks cerita inspiratif akan menyesuaikan tingkat materi pelajaran yang ditempuh pada peserta didik jenjang SMP dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, ditambahkan pula ilustrasi pada setiap cerita inspiratif. Hal tersebut bertujuan agar menarik minat baca anak, karena peserta didik tingkat SMP senang dengan ilustrasi yang menarik dari buku. Setiap akhir cerita akan tersaji ringkasan nilai-nilai yang dapat dipetik oleh peserta didik.

Penyusunan buku pengayaan teks cerita inspiratif terkait ukuran buku, desain sampul atau kover, tipografi buku atau tata letaknya akan menyesuaikan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan pendidik. Pemakaian kalimat yang lugas sesuai dengan jenjang peserta didik SMP akan memperjelas penyampaian pesan penulis pada pembacanya. Dengan tersusunnya buku pengayaan teks cerita inspiratif ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan peserta didik baik lingkup akademik maupun non akademik, perihal adanya nilai karakter humanis ialah menjadi harapan besar penulis pada peserta didik agar menjadi generasi muda yang peka terhadap permasalahan di lingkungannya, turut serta menjaga ketentraman dalam berbangsa dan bertanah air Indonesia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mendukung pembelajaran berbasis teks pada mata pelajaran bahasa, dalam kurikulum 2013 terdapat kebaruan jenis teks, yaitu teks cerita inspiratif. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai positif pada teks cerita inspiratif. Dibutuhkan sebuah media untuk dapat menyalurkan pesan moral. Perihal buku pengayaan adalah sebagai media untuk memperkaya pengetahuan

peserta didik, namun sesuai kenyataan yang ditemukan bahwa di perpustakaan maupun di sekolah-sekolah, buku pengayaan teks cerita inspiratif masih terbilang sedikit jumlahnya, selain mengenai jumlah, buku pengayaan yang tersedia di kalangan pelajar pun masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya belum lengkapnya isi, belum sesuainya kebahasaan terhadap keterbacaan peserta didik, dan belum adanya muatan nilai-nilai positif dalam buku pelajaran.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai Negara dengan masyarakatnya yang ramah dan menjaga etika sosial. Berdasarkan masalah yang muncul dikalangan masyarakat berupa krisis budaya luhur pada generasi muda. Anak muda Indonesia lebih menyukai budaya barat dari pada budaya yang dicipta oleh nenek moyang sendiri. Era globalisasi datang dengan segudang banyak perubahan dalam lini masa kehidupan, perubahan tersebut lebih condong pada kecanggihan teknologi yang terbuat oleh tangan-tangan pintar manusia, dibanding dengan pesatnya kemajuan zaman karena hadirnya teknologi, namun perlu diperhatikan pula peningkatan atau kemajuan mutu sumber daya manusianya.

Sebagai tindak penyelesaian permasalahan tersebut, maka peneliti membuat buku pengayaan dengan menggunakan materi teks cerita inspiratif, serta ditimbungkannya muatan moral berupa nilai humanis.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis bagi guru dan peserta didik?
2. Bagaimana prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis?
3. Bagaimana penilaian oleh ahli mengenai buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis?
4. Bagaimana perbaikan prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merincikan kebutuhan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis bagi guru dan peserta didik.
2. Menyusun prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis.
3. Menjelaskan penilaian oleh ahli mengenai buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis.
4. Memperbaiki prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis diharapkan dapat menambah perbendaharaan keilmuan bidang penelitian pengembangan khususnya pada bahasan teks cerita inspiratif pada tingkat SMP. Terkait hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, serta dapat menjadi masukan baru pada penelitian berikutnya.

##### Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik. Dengan buku pengayaan ini diharapkan pendidik mampu memberikan inovasi terhadap pembelajaran teks cerita inspiratif dengan menyisipkan muatan humanis dalam pembelajaran.
2. Bagi peserta didik. Penelitian ini memberikan wawasan nilai-nilai pendidikan karakter humanis.

3. Bagi peneliti lain. Penelitian ini memberikan sumbangannya guna menambah wawasan terkait teks cerita inspiratif.

,

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan kajian penelitian berlangsung. Penelitian tersebut berupa karya ilmiah seperti artikel, skripsi, tesis, jurnal, dan lain-lainnya. Penelitian-penelitian tersebut yaitu, Sallabas (2013). Reed (2013), Manuaba, dkk (2013), Salazar (2013), Rachman, (2013), Hendriana, (2014), Matthew (2014), Istiqomah (2015), Rediati (2015), Neina, dkk (2015), Ristiana (2016), Tomi dan Subyantoro (2016), Tomi (2016), Julananda (2016), Wagiran, dkk (2018), Yanner, dkk (2018), Lalo (2018), Sari (2018), Hadziq (2018), Nasrulloh (2018), Nurfajar (2018), Rinjani (2019).

Tinjauan pustaka pertama mengenai penelitian terdahulu berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)* karya Istiqomah (2015). Penelitian tersebut mempunyai beberapa tujuan penelitian diantaranya, 1) memaparkan kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP, 2) menyusun prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP, 3) menjelaskan penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi, 4) memperbaiki prototipe buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP berdasarkan penilaian dari guru dan ahli. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis metode pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Adapun hasil penelitian tersebut menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). Terdapat relevansi dengan penelitian ini yaitu *pertama* menggunakan metode R&D

yang sama dengan peneliti gunakan, *kedua* teks eksplanasi dalam penelitian tersebut merupakan materi baru pada kurikulum 2013, sehingga masih diperlukannya sumber pengayaan untuk memperluas wawasan peserta didik.

Buku pengayaan merupakan sumber pengetahuan tambahan dengan tujuan menambahkan informasi yang belum diulas pada materi tertentu. Lain halnya dengan Rediati (2015) dengan judul penelitian *Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. Terkait tujuan penelitian tersebut yaitu 1) kebutuhan pengembangan buku pengayaan menulis teks penjelasan bermuatan nilai budaya lokal untuk peserta didik Kelas V SD menurut persepsi guru dan peserta didik; 2) mewujudkan buku pengayaan; dan 3) mendeskripsikan keefektifan buku pengayaan. Penelitian tersebut menggunakan metode pengembangan atau *Research and Development* (R&D). penelitian tersebut menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan cara menulis teks penjelasan bermuatan nilai budaya lokal untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan kajian tersebut diperoleh relevansi dengan peneliti sebagai berikut, *pertama* menggunakan metode yang sama yaitu R&D sebagai dasar penelitian pengembangan, *kedua* menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengembangan berdasarkan pokok bahasan teks pada masing-masing penelitian.

Berbeda dengan kajian sebelumnya, Ristiana (2016) memberikan gagasan mengenai bacaan yang baik untuk peserta didik ialah bacaan yang mengandung pesan moral di dalamnya, hal ini selaras dengan prototipe yang dihasilkan berupa teks cerita inspiratif, dalam teks tersebut terdapat pesan moral yang mengubah perilaku atau karakter pembaca. Skripsi Ristiana (2016) yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode Preview, Reda, dan Review untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP*, dengan tujuan penelitian sebagai berikut 1) mendeskripsikan ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran menangkap makna yang digunakan oleh peserta didik dan guru, 2) endeskripsikan kebutuhan peserta

didik dan guru terhadap buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII, 3) Mendeskripsikan prinsip penyusunan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru, 4) Mendeskripsikan prototipe buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII, 5) Mendeskripsikan penilaian dan perbaikan produk buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan nilai peduli sosial menggunakan metode *preview*, *read*, dan *review* untuk peserta didik SMP kelas VIII. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Penelitian tersebut menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menangkap makna teks fabel bermuatan peduli sosial dengan metode *preview*, *reda*, dan *review* untuk peserta didik kelas VIII SMP. Relevansi penelitian tersebut diantaranya *pertama* menggunakan metode penelitian yang sama yaitu R&D, *kedua* menghasilkan prinsip-prinsip buku pengayaan berdasarkan masing-masing pokok bahasan teks yang digunakan, *ketiga* gagasan mengenai buku pengayaan sebagai bacaan yang mengandung nilai.

Bagi Tomi Dan Subyantoro (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA”. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsi kebutuhan pengembangan buku pengayaan, menyusun prinsip-prinsip buku pengayaan, menyusun prototipe buku pengayaan, dan menguji keefektifan buku pengayaan tersebut dalam skala terbatas. Metode yang digunakan ialah metode pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Berdasarkan penelitian tersebut buku pengayaan merupakan sumber ilmu yang dapat dipelajari oleh siapapun, khususnya pembelajar. Terdapat hubungannya dengan penelitian mengenai pengertian tentang buku pengayaan, bahwa buku pengayaan sebagai buku bacaan yang mengandung pengetahuan.



Menurut Tomi dan Subyantoro (2016) buku pengayaan menyajikan berbagai informasi dan berbagai kerpeluan pembaca, sehingga menjadikan buku tersebut kian relevan di masyarakat umum.

Tomi (2016) juga mengemukakan gagasan mengenai buku pengayaan, dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA (Tesis)*. Tujuan penelitian tersebut 1) Mendeskripsi kebutuhan pengembangan buku pengayaan menulis teks laporan hasil observasi yang bermuatan kearifan lokal untuk peserta didik SMA kelas X. 2) Menyusun prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks laporan hasil observasi yang bermuatan kearifan lokal untuk peserta didik SMA kelas X. 3) Menguji keefektifan buku pengayaan menulis teks laporan hasil observasi yang bermuatan kearifan lokal untuk peserta didik SMA kelas X. Metode yang digunakan ialah metode pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Penelitian tersebut menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks laporan hasil observasi yang bermuatan kearifan lokal untuk peserta didik kelas X SMA. Berdasarkan penelitian yang dikaji mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan *pertama* menggunakan metode yang sama R&D, *kedua* menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Keterkaitan antara gagasan Tomi memberikannya ruang relevan dengan penelitian ini berkenaan tentang buku pengayaan, perbedaan yang begitu jelas antara penelitian ini dengan peneliti yaitu pada tahap ini dibahas mengenai teks cerita inspiratif mengenai kajian pustakanya, cerita inspiratif dalam hal ini masih digolongkan dalam kelompok teks narasi atau teks cerita, struktur bentuk teksnya pun sama, hanya saja dalam teks cerita inspiratif lebih dikedepankan nilai-nilai moral dan kisah yang dijadikan inspirasi merupakan kisah nyata yang pernah dilakukan oleh orang di lingkungan sekitar ataupun yang dialami oleh penulis.

Manuaba dkk (2013) yang berjudul *Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji*. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan keberadaan cerita Panji beserta nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan kualitatif-tekstual dengan perspektif resepsi sastra. Hasil penelitian

sebagai berikut. Pertama, cerita Panji merupakan sumber pengembangan seni dan budaya yang menyebar luas dan diakui sebagai “budaya Panji”. Kedua, terdapat sepuluh nilai dalam cerita Panji, yaitu: kesejarahan, edukatif, keteladanan, kepahlawanan, budaya, estetika, kearifan lokal, ekologis, politis, dan moral. Ketiga, bentuk seni dan budaya yang terinspirasi cerita panji, yaitu karya sastra (cerita rakyat/sastra klasik), relief candi, tari, pertunjukan, dan lukis. Adanya relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu membahas mengenai cerita, hanya dalam hal ini cerita lebih ditujukan untuk cerita panji. Cerita panji relevan dengan cerita inspiratif, cerita panji merupakan cerita klasik yang dikenal oleh masyarakat luas Indonesia serta lingkup Asia Tenggara, sedangkan cerita inspiratif merupakan teks cerita berdasarkan pengalaman nyata penulis dan bersifat terkini.

Lain halnya dengan Neina, dkk (2015), pada penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Content and Language Integrated Learning (CLIL) untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*”, tujuan penelitian diantaranya (1) menganalisis kebutuhan pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi berdasarkan persepsi siswa dan guru, (2) memaparkan pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi, dan (3) menentukan keefektifan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi. Metode yang digunakan ialah metode pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Berdasarkan kajian yang dilakukan diperoleh relevansi yaitu *pertama* menggunakan metode yang sama untuk penelitian pengembangan R&D, *kedua* penelitian menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan, *ketiga* pokok bahasan teks yang mempunyai struktur yang sama yaitu teks cerita. Penelitian tersebut fokus pada cerita anak, dengan diintegrasikannya cerita anak ini dimaksudkan agar cerita tersebut dapat saling berkaitan dengan nilai-nilai karakter.

Julananda (2016) pada penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK*”. Penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya, 1) Mendeskripsikan analisis kebutuhan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK. 2) Mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK. 3) Mendeskripsikan prototipe pengembangan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK. Penelitian terkait menggunakan metode pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Penelitian tersebut menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK. Relevansi yang didapat dari penelitian tersebut ialah *pertama* menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian pengembangan atau yang dikenal dengan R&D, *kedua* hasil penelitian yang sama yaitu menghasilkan prinsip pengembangan buku pengayaan, *ketiga* pokok bahasan yang sama dengan peneliti yaitu teks cerita. Diantara kedua teks narasi ini mempunyai tujuan sama yaitu memiliki harapan agar pembaca terutama peserta didik dapat meniru tindakan positif sesuai cerita di dalamnya.

Kajian berikutnya karya Wagiran, dkk (2018) dengan judul “*Identifikasi Teks Bergenre Cerita Bermuatan Nilai Konservasi*”. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsi nilai-nilai konservasi dalam berbagai teks bergenre cerita. Penelitian ini menggunakan metode survai dokumen. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakupi analisis deskriptif tentang temuan nilai konservasi yang terdapat dalam cerita. Adapun relevansi dengan penelitian ini ialah hasil kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji nilai-nilai pada cerita. Dalam pembahasannya penelitian yang dilakukan Wagiran, dkk (2018) mengulas mengenai genre cerita agar dapat ditambahkan nilai konservasi di dalamnya. Seperti halnya teks cerita inspiratif, cerita yang menjadi pokok dalam penelitian tersebut juga mengacu agar pembaca suatu cerita akan dapat meneladani nilai-

niali karakter, yang menjadi perbedaan dengan topik peneliti yaitu muatan yang didasarkan, jika peneliti menambahkan muatan humanis sebagai nilai karakter dalam cerita, namun berbeda dengan penelitian Wagiran, dkk yang menjadikan nilai-nilai konservasi sebagai muatan yang disisipkan dalam cerita tersebut.

Teks cerita juga disinggung oleh Yanner J. K. dkk (2018) "*Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII*" Bahan ajar ini bertujuan untuk melatih siswa terampil menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa buku siswa dan buku guru. Metode yang digunakan adalah 4 D. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *Research and Development (R & D)*. Metode R & D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2014:297). Produk dimaksud adalah buku teks siswa menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter untuk kelas VII. Model pengembangannya menggunakan model 4-D atau Four-D Models. Hasil yang didapat yakni bahan ajar yang ada layak diimplementasikan. Berdasarkan uji keefektifan produk maka dinyatakan bahwa bahan ajar ini berdampak pada kemampuan siswa menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter secara baik. Berdasar pembahasannya teks cerita fantasi termasuk dalam teks narasi, teks cerita fantasi menayangkan kejadian yang fiktif atau bersifat imajiner, biasanya tokoh yang diajukan berupa robot atau tanman atau lain sebagainya, karena sifatnya yang imajiner tentu tidak sama dengan teks cerita inspiratif yang memunculkan cerita kisah nyata atau yang pernah terjadi di kehidupan sebenarnya. Hal yang menjadi persamaan ialah adanya muatan dalam teks cerita yang ditambahkan, hal ini lah yang mendasari penelitian tersebut diambil sebagai kajian pustaka oleh peneliti.

Rinjani (2019) dengan judul artikelnya *Enrichment Book of Writing Narration Based CLIL and Character Building*. Tujuan penelitian didasarkan atas adanya kesulitan untuk menulis teks narasi, sehingga dibutuhkan buku pengayaan sebagai solusinya. Metode yang digunakan ialah metode pengembangan yang

meliputi tujuh tahap. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa buku teks untuk kebutuhan menulis narasi efektif digunakan untuk peserta didik. Relevansi yang dapat dikaji ialah *pertama* menggunakan metode yang sama yaitu metode penelitian pengembangan, *kedua* mempunyai pokok bahasa teks narasi, sehingga lingkup strukturnya teks tidak jauh berbeda. Elemen terpenting dari artikel tersebut ialah tindakan yang terjadi dalam seri waktu tertentu, dalam cerita narasi menggambarkan kehidupan yang dinamis dalam serangkaian waktu.

Dalam penelitian lainnya yang mendasari gagasan peneliti yaitu Nurfajar (2018) dengan judul *Teks Cerita Inspiratif sebagai Salah Satu Bahan Ajar Alternatif Pembelajaran Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)*. Tujuan penelitian untuk menganalisis ketidaktepatan ejaan dalam teks cerita inspiratif. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan analisis teks cerita inspiratif digunakan sebagai salah satu bahan ajar alternative pembelajaran kesalahan berbahasa dalam program studi pendidikan bahasa sastra Indonesia (PBSI). Relevansi yang dapat dikaji dari penelitian Nurfajar yaitu menggunakan pokok bahasan yang sama yaitu teks cerita inspiratif sebagai teks yang dapat menginspirasi pembaca, dengan begitu pembaca akan dapat menuai inspirasi yang didapat di dalamnya, menurut Nurfajar teks cerita inspiratif sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya terkait kesalahan berbahasa.

Penelitian lain yang mendasari peneliti menggunakan teks narasi, menurut Reed (2013) dengan judul *Narrative Theology in Religious Education*. Tujuan penelitian tersebut untuk menganjurkan pedagogi pendidikan agama. Relevansi yang menjadi kajian pada penelitian ini ialah mempunyai pokok bahasan teks yang mempunyai struktur yang sama antara teks cerita inspiratif dengan teks narasi. Penelitian Reed menjelaskan bahwa ketika penulis juga berperan penting dalam membentuk karakternya lewat tulisan, menulis narasi dapat mempermudah dalam menafsirkan kehidupan, dengan dapat menulis teks cerita tersebut, kita dapat membantu orang lain melalui makna yang dibawakan dalam cerita.

Hal ini pun selaras dengan Sallabas (2013) dengan judul papernya *Analysis of Narrative Text in Secondary School Textbook in Terms of Values Education*. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi buku teks yang dikeluarkan pemerintah, karena terdapat adanya kekurangan pada nilai-nilai kehidupan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode analisis dokumen, hal ini karena melibatkan analisis bahan tertulis yang berisi informasi tentang yang diperiksa fenomena. Relevansi yang dapat dijadikan bahan kajian yaitu *pertama* mempunyai pokok bahasan yang mempunyai struktur teks yang sama antara teks cerita inspiratif dengan teks narasi, *kedua* pokok bahasan kedua yang mengenai penggunaan buku teks yang berasal dari pemerintah. *Ketiga* perlunya muatan-muatan nilai moral yang disisipkan dalam teks cerita. Paper karya Sallabas tersebut menjelaskan bahwa narasi sangatlah berfungsi untuk semua usia, tapi narasi lebih dikhususkan pada pendidikan anak-anak, sehingga teks narasi tersebut akan membantu anak-anak untuk berkembang dalam aspek karakter, karena teks narasi akan membawa kepada imajinasi anak-anak, yang mana dalam hal ini tentunya imaji berbentuk karakter humanis yang ditujukan.

Pada bagian ketiga kajian pustaka membahas kajian pustaka mengenai nilai humanis, ditulis oleh Lalo (2018) Dengan judul *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi*. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan karakter di Indonesia dalam menghadapi era milenial. Metode yang digunakan ialah kualitatif. Hasil penelitian tersebut berupa penjelasan mengenai ciri-ciri globalisasi kemudian disertai dengan berbagai pengaruh yang disebabkan. relevansi yang dapat dikaji dari penelitian tersebut ialah adanya masalah sosial yang dihadapi oleh peserta didik zaman sekarang, bahwa dengan semakin canggih fasilitas teknologi yang dapat dinikmati, maka semakin banyak pula resiko yang akan dirasakan.

Selanjutnya penelitian Hendriana (2014) dengan judul *membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menerapkan konsep pembelajaran matematika dengan

dengan menggunakan pendekatan karakter humanis. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif. Hasil penelitian tersebut berupa kajian mengenai pembelajaran dengan menerapkan karakter humanis. Relevansi yang dapat dikaji dari penelitian tersebut mengenai penerapan nilai humanis pada peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Penelitian lain yang mendasari ditanamkannya nilai humanis dalam pembelajaran ialah Nasrulloh (2018) dengan judul *Pendidikan Islam Humanis Sebagai Solusi Kekerasan dalam Pendidikan*. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan adanya lingkungan humanis diharapkan dapat membantu peserta didik mampu bersikap humanis pada lingkungan yang berbeda-beda. Metode yang digunakan ialah metode induksi dan deduksi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan konsep penerapan muatan humanis sebagai solusi adanya kekerasan dalam pendidikan. Relevansi yang dari penelitian tersebut ialah *pertama* membahas nilai humanis, karena nilai humanis mampu memperkenalkan apresiasi atau rasa hormat antar sesama manusia, sehingga akan menimbulkan lingkungan yang saling menghormati antarsesama makhluk hidup, *kedua* membahas kekerasan peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

Adapun landasan jurnal selanjutnya yaitu ditulis Hadziq (2018) dengan judulnya *Pendidikan Antikekerasan Berwawasan Lingkungan*. Penelitian tersebut bertujuan menerapkan konsep pendidikan antikekerasan berwawasan lingkungan. Metode yang digunakan ialah kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan konsep pendidikan antikekerasan berwawasan lingkungan. Relevansi yang dari penelitian tersebut ialah membahas karakter yang sama, dalam penelitian tersebut menyebut pendidikan dengan muatan antikekerasan, sedangkan peneliti menerapkan muatan humanis yang di dalamnya terdapat nilai-nilai antikekerasan dalam lingkungan pendidikan.

Landasan lain yang menjadi dasar peneliti untuk menyisipkan muatan karakter humanis dalam pembelajaran sebagaimana ditulis Rahman (2013) dengan judulnya *Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-*

*Nilai Sosial.* Tujuan penelitian tersebut untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan ialah induktif dan deduktif. Hasil penelitian tersebut ialah berupa konsep mengenai penerapan muatan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran. Relevansi dari penelitian tersebut ialah mengenai menjaga kelestarian budaya di Indonesia yaitu nilai humanis, membuat peneliti tau akan seberapa dibutuhkannya nilai humanis dalam kehidupan masyarakat.

Ada beberapa jurnal internasional sebagai landasan peneliti untuk mendukung penelitian yang setara maupun sebagai dasar pemikiran, yang pertama yaitu Mattew (2014) dengan judulnya *Advocating Student-Within-Environment: A Humanistic Approach for Therapists to Animate Social Justice in the Schools.* Jurnal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan pendekatan humanis dalam praktik pembelajaran di sekolah. metode yang digunakan menggunakan metode induksi deduksi dari beberapa kajian yang relevan. Penelitian tersebut menghasilkan konsep mengenai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanis psikologi. Relevansi yang dapat dijadikan kajian yaitu memperkenalkan psikologi humanis dalam praktik pembelajaran sehingga menambah wawasan peneliti mengenai kajian humanis dalam pembelajaran.

Manusia sebenarnya memerlukan penegasan bahwasannya manusia dapat berusaha menjadi lebih baik Salazar (2013) dengan judulnya *A Humanizing Pedagogy: Reinventing the Principles and Practice of Education as a Journey Toward Liberation.* Jurnal penelitian tersebut bertujuan untuk menciptakan kembali prinsip praktik pendidikan dengan menerapkan pengetahuan humanis. Metode yang digunakan ialah induksi deduksi pada beberapa kajian yang relevan. Hasil penelitian tersebut berupa konsep pengajaran menggunakan pendekatan pedagogi humanis. Relevansi yang didapat ialah membahas penggunaan pengetahuan humanis pada praktik pembelajaran. Salazar mengemukakan perihal pedagogi humanis, pedagogi humanis tersebut sangat membantu dalam keberhasilan guru sebagai ketahanan akademik dan sosial.



Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis masih jarang dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, sebagai alternatif bahan ajar materi teks cerita inspiratif untuk peserta didik kelas IX SMP. Maka dari itu, penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang ditawarkan.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teori akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut yaitu teori tentang buku pengayaan, teori tentang teks cerita inspiratif, dan teori muatan humanis.

### **2.2.1 Buku Pengayaan**

Terdapat tiga penjabaran pada subbab buku pengayaan, antara lain hakikat buku pengayaan, buku pengayaan kepribadian, karakteristik buku pengayaan kepribadian, dan komponen buku pengayaan kepribadian.

#### **2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan**

Pada dasarnya buku merupakan media untuk menyampaikan pengetahuan, bisa dalam bentuk cetak maupun bentuk elektronik atau yang dikenal dengan *e-book* (buku elektronik). Menurut Sitepu (2012) buku merupakan kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu. Lantas Hartono (2016) membagi jenis buku yang digunakan dalam pembelajaran. Berikut pembagian buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran disertai dengan contoh, (1) buku bacaan contohnya *Legenda Rawa Pening* karya Wahyuni, (2) buku acuan/buku sumber/referensi contohnya buku paket berjudul *Bahasa Indonesia* yang dikeluarkan Kemendikbud (3) buku pegangan guru contohnya *Buku Guru Bahasa Indonesia* yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, (4) buku pelajaran contohnya *Bahasa Indonesia* dikeluarkan Kemendikbud, (5) buku latihan contohnya *Intisari Dan Bank Soal Bahasa Indonesia*, (6) buku kerja (lembar kerja) contohnya *Fokus UN* produksi Erlangga,

(7) buku catatan contohnya buku keseharian yang dibawa oleh siswa, (8) buku pengayaan contohnya *Kisah Perjuangan dan Inspirasi Jokowi* karya Fahmi, (9) buku pedoman/buku acuan/buku pegangan contohnya *Panduan Praktis Belajar Komputer* karya Haer Talib, dan (10) buku petunjuk contohnya *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah* karya Heri Jauhari.

Sebagaimana produk yang akan dihasilkan peneliti yaitu buku pengayaan. Sitepu (2012) Buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi serta menunjang buku pelajaran pokok, selain menjadi pelengkap, buku pengayaan memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Hal ini selaras dengan (Hartono, 2016) buku pengayaan (buku pendalaman materi) adalah buku yang berisi jabaran suatu materi tertentu yang digunakan untuk pengayaan belajar anak. Buku pengayaan berisi penjelasan-penjelasan secara teoretis, tujuan penyusunan buku tersebut ialah agar menambah kajian teoretis tentang materi-materi yang terdapat dalam silabus.

Pandangan tersebut senada dengan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2018) buku pengayaan termasuk dalam jenis buku nonteks yang keberadaannya mendukung proses pembelajaran disetiap jenjang pendidikan, buku pengayaan mempunyai fungsi meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat memperluas wawasan anak terhadap lingkungan berdasar pengetahuan terkini, selain mengenai substansi yang baik, buku pengayaan juga perlu disajikan dengan suasana menyenangkan, hal demikian merupakan sebagai langkah untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, dengan begitu buku pengayaan dapat dikrucutkan sebagai buku yang dapat meningkatkan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian bagi anak.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang berisi jabaran materi dengan fungsi untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan individu mengenai materi tersebut. Buku pengayaan dapat digunakan sebagai pelengkap buku teks pendidikan yang berisi uraian materi tertentu. Selain itu buku

pengayaan juga berguna bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pokok bahasan materi tertentu. Tetapi, buku pengayaan ini tidak wajib dipakai oleh peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran. Karena sifatnya sebagai pelengkap, maka buku pengayaan berfungsi untuk meningkatkan penguasaan iptek, keterampilan, dan dapat membentuk kepribadian pembaca. Merujuk pada fungsi pokok buku pengayaan tersebut digolongkan menjadi tiga jenis diantaranya, buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.

### **2.2.1.2 Buku Pengayaan Kepribadian**

Menurut (Nufus, 2013) buku pengayaan kepribadian adalah buku pengayaan yang di dalamnya terdapat materi yang bertujuan untuk memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang tersebut. Hal ini pun selaras dengan Puskurbuk (2018) menambahkan bahwa, buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Maka dengan begitu Wicaksono (2018) perspektif buku pendidikan, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Maka dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan kepribadian merupakan buku pengayaan yang ditujukan khusus untuk mendalami kepribadian seorang pembaca, sehingga orang tersebut diharapkan dapat memosisikan pembaca agar membentuk kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesamanya

### **2.2.1.3 Karakteristik Buku Pengayaan Kepribadian**

Buku pengayaan kepribadian termasuk dalam buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran memiliki kriteria yang membedakan buku nonteks dengan buku lainnya, yaitu 1) memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan, 2) menyesuaikan dengan perkembangan ilmu, 3) mengembangkan kemampuan bernalar (Nufus, 2013). Gagasan mengenai karakteristik buku pengayaan kepribadian senada dengan Puskurbuk (2018) bahwa buku harus mencakup beberapa poin, diantaranya (1) materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu;

(2) materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya; (3) penerbitan buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas; (4) pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi; (5) materi buku dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas; dan (6) materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan (pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian), atau referensi (kamus, ensiklopedia, atlas), atau panduan pendidikan (Puskurbuk, 2018).

Kriteria buku pengayaan teks cerita inspiratif yang akan dikembangkan oleh peneliti yaitu: (1) buku pengayaan tersebut dapat digunakan di sekolah, tetapi bukan acuan wajib bagi peserta didik dalam pembelajaran; (2) dalam buku pengayaan tersebut tidak disertakan instrumen penilaian dalam bentuk apapun; (3) sebagai buku pengayaan kepribadian, buku pengayaan tersebut dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca; (4) buku pengayaan tersebut menyajikan kumpulan teks beserta ulasannya yang berfungsi untuk memberikan pengertian teks cerita inspiratif dan tentunya juga dapat digunakan untuk memperkaya buku pelajaran; (5) secara akademis buku pengayaan tersebut ditujukan kepada peserta didik kelas IX, tetapi dalam hal ini buku pengayaan tersebut di desain lebih fokus untuk anak-anak, namun tidak dipungkiri buku ini digunakan khalayak umum.

#### **2.2.1.4 Komponen Buku Pengayaan Kepribadian**

Dalam mengembangkan buku pengayaan, penulis perlu memperhatikan komponen-komponen pembentuknya. Menurut Purnomo (2015) komponen utama buku pengayaan meliputi (1) komponen materi atau isi buku; (2) komponen penyajian; (3) komponen bahasa dan keterbacaan; dan (4) komponen grafika. Selanjutnya, Puskurbuk (2018) menambahkan, dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memperhatikan komponen utama buku nonteks berkualitas.

Komponen-komponen itu berhubungan dengan: (1) materi atau isi buku, (2) penyajian materi, dan (3) bahasa dan/atau ilustrasi; dan (4) kegrafikaan.

#### 1) Materi atau isi buku

Pengembangan materi atau isi buku nonteks tidak dibatasi oleh pemenuhan kompetensi dasar dan indikator dalam pembelajaran. Selain itu, konsistensi pemenuhan struktur buku teks yang sama antar bagian tidak diberlakukan dalam buku nonteks. Penulis buku nonteks juga memiliki kebebasan dalam mengembangkan materi. Meskipun demikian, penulis buku nonteks harus memerhatikan kriteria-kriteria yang berlaku untuk penulisan buku nonteks.

##### a. Kriteria Umum

Menurut Puskurbuk (2018) dalam menulis buku nonteks, penulis perlu memerhatikan materi yang akan dituangkan dalam buku nonteks. Materi yang dituangkan dalam buku nonteks adalah:

1. Materi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional;
2. Materi yang tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara;
3. Materi yang menghindari masalah SARA, Bias Jender, serta Pelanggaran HAM.

##### b. Kriteria Khusus

Selanjutnya, Puskurbuk (2018) menambahkan, dalam menulis buku nonteks pelajaran, seorang penulis harus memerhatikan kekhususan materi pada jenis buku nonteks yang akan ditulis. Kekhususan itu di antaranya:

1. Materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sah, dan akurat;
2. Mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia;
3. Materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong “jiwa kewirausahaan”;

4. Materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

(1) Penyajian materi

Penulis harus memerhatikan aspek-aspek penyajian materi sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis. Aspek yang harus mendapat perhatian penulis dalam menulis semua jenis buku nonteks adalah penyajian materi buku dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami (Pusat Perbukuan, 2018).

(2) Bahasa dan/atau ilustrasi

Dalam menulis buku nonteks pelajaran seorang penulis harus memerhatikan penggunaan bahasa dan ilustrasi (jika jenis buku menuntut ilustrasi). Penulis buku nonteks pelajaran kiranya perlu memerhatikan penggunaan bahasa dan/atau ilustrasi, terutama dalam hal berikut.

- a. Buku yang menuntut kehadiran ilustrasi, maka penggunaan ilustrasi (gambar, foto, diagram, tabel, lambang, legenda) harus dilakukan sesuai dan proporsional;
- b. Dalam menggunakan istilah atau simbol (untuk jenis buku yang menggunakan) harus baku dan berlaku secara menyeluruh;
- c. Dalam menggunakan bahasa, yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas (Pusat Perbukuan, 2018).

(3) Kegrafikan

Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku. Namun, penulis dapat menyampaikan usulan kepada penerbit tentang grafika yang diharapkan. Komponen grafika yang dapat diusulkan penulis buku nonteks kepada penerbit terutama berkaitan dengan desain kulit buku dan tipografi isi buku (Pusat Perbukuan, 2018).

Kelayakan grafika buku menurut Hartono (2016) yaitu, 1) kelayakan bahan, 2) format, 3) desain kulit, 4) desain isi, 5) cetak, dan 6) penyelesaian dan jilid.

1. Kelayakan bahan yaitu kelayakan bahan yang digunakan untuk percetakan buku.
2. Kelayakan format mencakup penentuan /format buku.
3. Kelayakan desain kulit mencakup tata letak dan tipografi desain buku.
4. Kelayakan desain isi mencakup tata letak, tipografi, dan ilustrasi isi buku.
5. Kelayakan cetak mencakup cetak isi dan cetak kulit buku.
6. Kelayakan penyelesaian dan jilid mencakup kelengkapan dan keruntutan halaman, kesesuaian teknik jilid buku, jahit/lem yang kuat, kerapian pemotongan sisi buku, buku mudah dibuka halaman demi halaman, dan kulit dilapisi dengan *varnish*.

### **2.2.2 Teks Cerita Inspiratif**

Subbab teori yang melandasi teks cerita inspiratif terdiri atas pengertian teks, hakikat cerita inspiratif, unsur-unsur teks cerita inspiratif, struktur teks cerita inspiratif, dan pola pengembangan teks cerita inspiratif.

#### **2.2.2.1 Pengertian Teks**

Teks merupakan sebuah media untuk penulis untuk mengungkapkan gagasannya kepada pembaca, teks tersebut dapat berupa bahasa tulis, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat dan pembaca Purnomo (2015), selain itu Afandi (2017) menambahkan pengertian mengenai teks, yaitu teks merupakan satuan bahasa yang digunakan oleh penulis dengan ditambahkan unsur makna dengan struktur pembangunnya.

Zainurrahman (2013) mengartikan teks sebagai seperangkat unit bahasa, baik lisan maupun tulisan dengan disertai ukuran, makna, serta tujuan tertentu yang dapat ditentukan oleh penulis, menurut Zainurrahman, teks memiliki cir-ciri tertentu diantaranya bersifat sistematis, dan memiliki struktur yang runtut, bentuk dari teks dapat berupa kata, kalimat, paragraf, maupun wacana, kemudian teks menurut Zainurrahman disebut dengan istilah tekstur. Pengertian teks juga disanggah oleh Mahsun (2014), bahwa teks merupakan sebagai satuan bahasa

yang dipergunakan untuk mengungkapkan ekspresi, seperti kegiatan sosial, dan dengan memerhatikan struktur pembentuknya, dalam hal ini Zhang (2015) menjelaskan mengenai hal tersebut, adapun pemahaman teks terdiri atas aspek membaca yang terbentuk secara alami.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teks merupakan satuan bahasa yang disajikan secara terstruktur serta memiliki elemen-elemen di dalamnya, baik disampaikan secara lisan maupun tulis yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan.

#### **2.2.2.2 Pengertian Teks Cerita Inspiratif**

Pengertian teks cerita inspiratif digolongkan dengan pengertian teks narasi karena masing-masing membahas mengenai narasi, hanya saja teks cerita inspiratif lebih fokus pada inspirasi, menurut Dalman (2016) narasi merupakan cerita, dalam hal ini cerita didasarkan pada urutan-urutan suatu rangkaian peristiwa, narasi tersebut mempunyai tujuan untuk menyampaikan gagasan dalam kurun waktu tertentu sebagai maksud menghadirkan imajinasi peristiwa. Merujuk pengertian maka Zainurrahman (2013) teks narasi merupakan teks yang berisi kejadian, dalam kejadian tersebut terdapat tokoh yang mengalami atau akan menghadapi konflik selanjutnya. Dalam perspektif pengaruh, maka Kemendikbud (2018) bahwa teks cerita inspiratif bertujuan memberikan informasi dan mengajak pembaca ikut menyelami tulisan yang ditulis oleh pengarangnya, sehingga murid menjadi senang dan tertarik untuk belajar. Untuk mengkrucutkan, maka Keraf (2001) mempunyai batasan narasi, ada dua jenis narasi ekspositori dan narasi sugestif yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

1. Narasi ekspositoris merupakan narasi yang mempunyai sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang sesuatu peristiwa sebagai tujuan memperluas pengetahuan seseorang tentang kisah seseorang yang diceritakan (Dalman, 2016), gagasan Dalman tersebut senada dengan Malladewi (2013) bahwa narasi ekspositoris mengisikan berupa fakta yang berguna untuk menyajikan analisis proses, kemudian tujuan yang akan dicapai, hal ini merupakan sebuah ketepatan dalam menyajikan informasi. Dalam hal ini narasi ekspositoris



berbeda dengan narasi lainnya, karena pada narasi ekspositoris tidak terdapat unsur fiktif dan campiran daya khayal manusia.

2. Narasi sugesif, berbeda dengan narasi ekspositoris, dalam hal ini Keraf (2001) memberikan pengertian bahwa narasi sugesif berisi tentang rangkaian kejadian atau peristiwa yang disajikan untuk merangsang daya khayal para pembaca, maka dari itu penulis dapat menggunakan imajinasinya untuk menghidupkan cerita.

### **2.2.2.3 Unsur-unsur pada Teks Cerita Inspiratif**

Unsur-unsur teks cerita inspiratif (narasi) menurut Yuniawan (2014) adalah sebagai berikut.

#### **1. Tema**

Tema dalam karangan merupakan suatu gambaran umum yang menggambarkan tentang cerita tersebut, dalam hal ini Keraf (2001) memberi pengertian bahwa tema merupakan perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai.

#### **2. Alur**

Alur sebagai pengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu.

#### **3. Karakter (penokohan)**

Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan langsung maupun tidak langsung, peristiwa-peristiwa dapat melalui pidato, percakapan, melalui monolog batin, tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari karakter lain, dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran.

#### **4. Waktu**

Suatu perbuatan atau suatu tindak-tanduk selalu terjadi dalam waktu. Gerak laju suatu peristiwa selalu dihitung dari suatu titik waktu tertentu menuju ke suatu titik waktu yang lain.

## 5. Konflik

Narasi disusun dari rangkaian tindak-tanduk yang bertalian dengan sebuah makna. Makna ini hampir selalu muncul dari suatu pertikaian atau konflik kekuatan-kekuatan yang merangsang perhatian kita untuk melihat bagaimana situasi itu akan diselesaikan.

## 6. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan bagian dari narasi yang menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narator) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai partisipan), atau sebagai pengamat (observer) terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi.

### **2.2.2.4 Struktur Teks Cerita Inspiratif**

(Keraf, 2001) mengatakan bahwa struktur dalam sebuah narasi dapat ditinjau dari komponen-komponen pembentuknya, yaitu berupa perbuatan, pernokohan, latar, dan sudut pandang. Selain itu Dalman (2016) menyanggah bagian alur, bahwa alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam narasi tersebut.

Pada bagian pendahuluan narasi terdapat situasi yang dapat menghasilkan suatu perbuatan yang dapat membawa akibat lebih lanjut pada paragraf selanjutnya. Situasi pada bagian pendahuluan ini bersifat datar sehingga belum ada konflik yang bermunculan. Kemungkinan pembaca dapat menebak adegan-adegan yang akan terjadi selanjutnya. Bagian selanjutnya adalah bagian perkembangan, yaitu batang tubuh yang utama dari seluruh adegan yang terjadi dalam narasi. Konflik mulai bermunculan dalam bagian ini. Ketegangan-ketegangan yang tercipta hingga mencapai klimaks. Kemudian konflik tersebut dapat dipecahkan dan dicari solusinya pada bagian penutup.

Zainurrahman (2013) menambahkan bahwa tulisan naratif memiliki empat elemen wajib dan satu elemen opsional. Keempat elemen wajib diantaranya orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Sementara satu elemen opsional

adalah koda. Elemen-elemen tersebut mempunyai fungsi masing-masing sesuai dengan urutannya. Berikut penjelasan elemen-elemen dalam tulisan naratif:

- a. Orientasi berfungsi sebagai pengenalan latar dan tokoh dalam cerita. Pada elemen ini juga penulis dapat merincikan latar belakang konflik terjadinya yang terjadi pada cerita.
- b. Komplikasi merupakan inti atau puncak dalam cerita. Dalam komplikasi terjadi sebuah konflik, dari munculnya permasalahan sampai terjadi klimaks.
- c. Evaluasi berfungsi untuk menggambarkan tentang perasaan, pemikiran, dan respon tokoh terhadap permasalahan yang terjadi.
- d. Resolusi merupakan penyelesaian permasalahan oleh tokoh dalam cerita. Tokoh akan mencari solusi untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang terjadi.
- e. Koda merupakan amanat atau pesan moral yang disisipkan dalam cerita. Koda dapat dimunculkan secara langsung atau pun disisipkan dalam cerita.

#### **2.2.2.5 Pola Pengembangan Cerita Inspiratif**

Pola pengembangan cerita inspiratif berupa awal peristiwa, tengah, dan akhir peristiwa. Pada bagian awal cerita inspiratif berisi tentang pengenalan latar dan tokoh. Pengemasan pada bagian awal cerita harus dikemas semenarik mungkin, hal ini sebagai upaya agar dapat menarik minat pembaca untuk terus menerus membaca cerita sampai selesai, upaya penambahan kalimat yang dapat memikat pembaca, contohnya pada awal cerita langsung disuguhkan dialog yang memancing keingintahuan pembaca misalnya (“Naik-naik ke puncak gunung, dst). Dalam dialog tersebut dapat memikat rasa penasaran pada kelanjutan isi cerita inspiratif.

Pada bagian tengah berisi tentang inti cerita atau tubuh cerita inspiratif tersebut. Bagian isi cerita menggambarkan peristiwa secara panjang lebar, mulai dari munculnya konflik hingga mencapai klimaks. Penyajian kalimat pada bagian isi dibuat dengan struktur yang mudah dipahami oleh pembaca. Jumlah kata dalam satu cerita pun berkisar 400-500 kata, hal ini agar pembaca tidak merasa berat dalam membaca cerita inspiratif. Ilustrasi berupa kartun ditambahkan

sebagai daya dukung pembaca dalam mengimajinasikan cerita yang dibacanya, pemakaian ilustrasi ini pun disertai dengan sumber pembuat ilustrasi tersebut, sumber tersebut dapat ditemui pada bagian bawah ilustrasi.

Pada bagian akhir cerita inspiratif berisi konflik yang kian mereda, hal ini sebagai penyelesaian konflik memuncak pada bagian isi cerita, dalam menyelesaikan konflik pada setiap cerita memiliki cara yang bervariasi. Ada yang diceritakan dengan penjelasan yang panjang, ada juga yang ceritanya dibuat pola bersambung, hal ini agar pembaca menjadi semakin penasaran mengenai kelanjutan cerita. Pada bagian akhir cerita inspiratif ini disajikan kesimpulan penulis mengenai nilai apa yang harus diingat oleh pembaca

### **2.2.3 Nilai Humanis**

Subbab teori tentang wawasan nilai humanis menjabarkan pengertian wawasan humanis dan nilai-nilai dasar humanis.

#### **2.2.3.1 Pengertian Nilai Humanis**

Manusia merupakan makhluk yang multi dimensional, dengan demikian sistem dan aspek kehidupan senantiasa harus dikonstruksi di atas konsepsi manusia itu sendiri, sehingga diskursus mengenai manusia menjadi menarik tidak saja karena keunikannya, namun juga terdapat kompleksitas yang sangat luar biasa.

Dalam realitas kehidupan, sebagai kondisi nyata dengan adanya perubahan pada sikap dan perilaku manusia, maka pendidikan juga senantiasa mengikutinya, dengan begitu pendidikan harus dapat senantiasa toleran dan tunduk pada perubahan *normative* dan *cultural* yang terjadi.

Dengan demikian pendidikan dengan realitas manusia harus hidup berdampingan, hubungan ketergantungan diantara keduanya dapat diartikan bahwa kualitas pendidikan akan menentukan kualitas budaya. Mangun (2015) menyebut humanis sebagai manusia pasca Indonesia atau pasca nasional, hal ini diartikan sebuah pengharapan manusia Indonesia yang terbuka pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, meskipun manusia Indonesia tersebut tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keindonesiaan.

Menurut Daud Ibrahim dalam Baharuddin (2007), pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan, jadi antara manusia dan pendidikan menjadi suatu hubungan yang mesra, hal ini pun membuktikan manusia berada di posisi sentral. Selain menjadikan manusia pada titik sentral, nilai humanis juga mendukung manusia sebagai makhluk yang memiliki budaya yaitu budaya untuk saling menghargai keberadaan manusia. Humanis mempunyai pandangan mengenai prinsip cara mengormati setiap orang dalam sebuah keutuhan dan martabat yang dimilikinya (Nuryatin, 2018).

Pandangan mengenai muatan humanis pun disanggah oleh Buşoi, S. (2015). Menurutnya nilai muatan huamanis dapat berfungsi sebagai pengiring majunya era sekarang, karena ketika semua orang sebagi promotor, pencipta, dan penerima manfaat dari perkembangan zaman, maka pada saat itulah potensi manusia dibutuhkan sebagai modal untuk mencapai tujuan keberlanjutan (*sustainable Development*), maka dari itu manusia dituntut harus mengerti apa yang salah dan apa yang harus dilakukan untuk sebuah perubahan zaman.

### **2.2.3.2 Nilai-nilai Humanis**

Perlunya nilai humanis sebagai landasan kehidupan masyarakat untuk dapat mengiringi perubahan era, terlebih ketika diketahui bahwa sekarang sudah masanya era globalisasi, sehingga pola kehidupan pun seharusnya mengikuti era tersebut, dalih-dalih tersebut supaya manusia tidak tertinggal eksistensinya oleh zaman yang kain maju. Berikut dalam Nuryatin (2018) terdapat sebelas nilai-nilai humanis yang sudah disepakati dan diakui dunia oleh PBB 10 Desember 1948 yang tertuang dalam naskah deklarasi Hak Asasi Manusia Sedunia yang terdiri atas: 1) kedamaian, 2) penghargaan, 3) tanggung jawab, 4) kebahagiaan, 5) kebebasan, 6) toleransi, 7) kerja sama, 8) cinta kasih, 9) kesederhanaan, 10) persatuan, 11) kerendah hati.

Nuryatin (2018), berdasarkan nilai humanis yang dapat diadaptasi dan dapat diterapkan pada peserta didik sebagai bekal keberlangsungan lingkungan sekolah dan sebagai bekal dalam kehidupan nyata di masyarakat nanti.

### 1. Religius

Pada indikator nilai religius yang berakar dari nilai humanis yaitu terdapat unsur nilai iman dan taqwa, dalam penjabarannya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, mampu bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

### 2. Pengetahuan dan Keterampilan

Pada indikator nilai pengetahuan dan keterampilan yang bersumber dari nilai humanis yaitu terdapat unsur nilai yang lebih memadat seperti berwawasan luas, cerdas, mandiri, keterampilan, dan kreatif. Berdasarkan unsur nilai yang dijabarkan tersebut peserta didik harus memenuhi sikap dan perilaku suka berpikir, juga melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki dan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

### 3. Kearifan

Pada indikator nilai kearifan sebagai bentuk mencapai nilai humanis, maka terdapat unsur nilai yang lebih mengkrucut yaitu kebajikan, kebebasan yang bertanggung jawab, dalam hal ini dideskripsikan sebagai berikut peserta didik harus mempunyai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 4. Keteguhan (Komitmen)

Pada indikator nilai keteguhan (Komitmen) peserta didik diharapkan dapat bersikap dan mempunyai perilaku yang mengingat dan melekat pada seseorang untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya, hal tersebut karena dalam indikator keteguhan (komitmen) terdapat unsur nilai integritas dan vitalitas.

### 5. Penegakan Nilai Kemanusiaan

Pada indikator nilai penegakan nilai humanis peserta didik diharapkan dapat mempunyai sikap dan perilaku yang selalu berupaya mencegah

ketidaknyamanan pada sesama dan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, hal tersebut, karena dalam indikator penegakan nilai kemanusiaan terdapat unsure nilai kasih sayang/ cinta kasih, kepedulian/ tolong-menolong.

#### 6. Keadilan

Pada indikator keadilan, peserta didik untuk memenuhi indikator tersebut harus mempunyai sikap, tindakan, dan perilaku untuk memperlakukan seseorang sesuai dengan upaya dan kemampuan yang telah dihasilkan, hal tersebut karena dalam indikator keadilan terdapat unsur nilai kemaslahatan dan kesejahteraan.

#### 7. Pengendalian Diri

Peserta didik dalam pemenuhan indikator nilai tersebut harus mempunyai sikap dan tindakan yang menggambarkan kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien; mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; dan tidak menonjolkan diri (*tumaninah/ istiqomah*).

#### 8. Keselamatan

Peserta didik dalam pemenuhan indikator nilai keselamatan sebagai pencapaian nilai humanis yaitu dapat dideskripsikan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan nyaman atas kehadiran dirinya berkaitan dengan badani, aqidah, hak milik, maupun hasil pemikiran.

#### 9. Kedamaian

Peserta didik dapat digolongkan mempunyai sikap humanis apabila dapat memenuhi indikator nilai kedamaian, karena peserta didik yang humanis akan mempunyai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

## 10. Kebenaran

Sikap, perkataan, dan tindakan peserta didik yang memenuhi indikator kebenaran dapat dideskripsikan dengan senantiasa menjunjung kebenaran ilmiah, religi, dan tanggung jawab.

### 2.2.3.3 Penerapan Nilai Humanis dalam Pembelajaran

Berdasarkan Kemdiknas (2010) tentang prinsip pendidikan karakter, maka nilai humanis juga termasuk ke dalam salah satu karakter yang dikemukakan Kemdiknas. Sesuai dengan gagasan tersebut, Islami (2018) mengemukakan prinsip penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah, yaitu ada enam langkah untuk menginternalisasi dalam kegiatan belajar mengajar.

#### 1. Kemerdekaan

Sebagai langkah untuk menginternalisasikan nilai humanis dalam pembelajaran. Pendidik meminta peserta didik untuk mengerjakan beberapa tugas kelompok, peserta didik melakukan beberapa latihan. pada materi mendengarkan. Setelah guru menjelaskan pengertian dan contoh teks cerita inspiratif, selanjutnya peserta didik dimintai untuk bisa menulis teks yang diinginkan, dengan begitu poin penjabaran nilai humanis. Etos Kerja

Pada hasil observasi yang dilakukan oleh guru yaitu dapat membuat evaluasi secara individu yaitu dengan memberikan tugas peserta didik yang dikerjakan secara individu, karena hal tersebut agar peserta didik dapat memiliki rasa tanggung jawabnya.

#### 2. Minat Membaca

Dalam kegiatan pembelajaran nantinya terdapat kegiatan diskusi tentang beberapa topik, membaca teks. Pada kegiatan tersebut peserta didik terdorong minat baca tentang beberapa topik yang mungkin asing bagi mereka.

#### 3. Keingintahuan

Pada nilai keingintahuan merupakan cabang muatan humanis. Selama berjalannya diskusi, peserta didik memiliki kesempatan besar untuk bertanya dan menjawab tentang kata-kata sulit atau beberapa pertanyaan terkait dengan teks



yang sedang dibahas. Hal tersebut membuat peserta didik ingin tahu lebih banyak tentang teks tersebut.

#### 4. Sikap Demokratis

Pada nilai demokratis ini merupakan internalisasi dari muatan humanis. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik membuat kelompok diskusi, selain itu kelompok terdiri dari dua hingga tiga anggota yang dibentuk, dengan bekerja dalam kelompok tersebut, maka peserta didik akan belajar bagaimana mengekspresikan pendapat mereka kepada orang lain dan dapat berbagi ide tetapi masih dihormati oleh mereka yang memiliki pendapat yang berbeda.

#### 5. Sikap Komunikatif

Pada sikap komunikatif merupakan internalisasi humanis. Salah satu kegiatan belajar yang mendukung untuk mengembangkan cara komunikatif adalah diskusi, dalam diskusi kelompok atau kelas, peserta didik dapat memberikan pendapat dalam kelompok bekerja, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang interaktif.

Selain itu Nuryatin (2018) juga berpendapat mengenai penerapan nilai humanis dalam pembelajaran, bahwa penerapan dan pengembangan pembentukan karakter humanis diyakini perlu dan penting untuk diajarkan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut. Karakter humanis dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Hal ini karena nilai humanis tidak hanya terbatas oleh pengetahuan saja, melainkan perlu juga adanya kebiasaan berhumanis, karena orang yang mempunyai pengetahuan humanis saja bisa jadi belum mempunyai kebiasaan untuk berperilaku humanis. Sehubungan dengan cara atau strategi pembelajaran nilai humanistik, maka untuk menerapkan karakter humanis secara terpadu di sekolah dapat melalui dengan penyusunan kurikulum, proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan.

##### 1. Pembentukan karakter yang terpadu dalam penyusunan kurikulum

Berbagai hal terkait dengan karakter humanis akan diimplementasikan dalam penyusunan kurikulum yang terkait, seperti penyusunan visi, misi, tujuan, muatan kurikulum, struktur kurikulum, dan capaian pembelajaran.

## 2. Pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran

Penerapan karakter humanis secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas yang diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

## 3. Pendidikan karakter terpadu melalui manajemen sekolah

Keterkaitan antara nilai-nilai perilaku dalam komponen-komponen moral karakter humanis terhadap tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan, dan keinternasionalan membentuk suatu karakter yang unggul. Dengan begitu penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai, pengelolaan yang dimaksud ialah bagaimana pembentukan karakter humanis dalam pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai.

## 4. Pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan peserta didik

Kegiatan pembinaan merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak yang berkewenangan dan mempunyai kemampuan dalam suatu bidang, yang diupayakan sebagai bentuk kegiatan dan pelayanan konseling untuk membantu peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.

### **2.2.4 Pengintegrasian Nilai Humanis dalam Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif**

Buku pengayaan teks cerita inspiratif disusun dengan menyisipkan muatan nilai humanis di dalamnya. Nilai Humanis merupakan suatu hal yang harus dilakukan secara terus menerus sejalan dengan perkembangan zaman, guna mempertahankan keharmonisan suatu bangsa. Nilai humanis perlu ditanamkan pada peserta didik guna menumbuhkan jiwa toleran dan humanis mulai sejak dini. Dengan itu, aksi anarkisme yang terjadi pada kalangan pelajar dapat diminimalisasi.

Pengintegrasian nilai humanis dalam buku pengayaan diterapkan pada muatan teks-teks cerita inspiratif dalam buku tersebut. Dalam buku pengayaan

akan disajikan kumpulan teks yang mengangkat tema kebangsaan seperti toleransi, humanis, dan kepekaan sosial tentang beragama, kemudian dalam buku pengayaan tersebut juga ditambahkan materi dan teori muatan nilai yang ditambahkan pada buku tersebut. Teks cerita yang diangkat dalam buku ini diangkat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat di berbagai daerah. Kemudian terdapat ulasan mengenai nilai humanis pada setiap teks, sehingga dapat memperjelas eksistensi muatan tersebut dalam teks. Hal ini bertujuan untuk memperkaya wawasan peserta didik mengenai berbagai macam peristiwa bermuatan nilai-nilai kebangsaan.

Selain itu, nilai humanis dalam Buku pengayaan diintegrasikan pada desain grafik dan ilustrasi yang terdapat pada buku. Sampul buku didesain dengan memasukkan konten-konten humanis. Kemudian pada bagian isi buku akan dihadirkan ilustrasi berupa gambar berwarna yang mempunyai nilai-nilai humanis, selain itu pada bagian pojok-pojok buku yang kemungkinan kosong, nantinya akan diberi kolom-kolom nilai humanis, upaya ini agar menjadikan peserta didik lebih mengerti arti humanis dan cara pengimplementasiannya.

### **2.2.5 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai Humanis**

Berdasarkan Puskurbuk (2018) terdapat empat bagian untuk menyusun buku pengayaan, diantaranya (1) kover buku, (2) bagian awal, (3) bagian isi, dan (4) bagian akhir. Berikut penjabaran dari setiap bagian.

#### **1. Bagian Kover Buku**

Menurut Puskurbuk (2018) Bagian kover buku harus meliputi; judul, ilustrasi, nama penulis, dan identitas penerbit. Judul buku haruslah menggambarkan isi buku dengan disertai tata bahasa yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sesuai dengan aturan yang tercantum maka judul buku pengayaan ialah "Kita Semua Bersaudara: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Karakter Luhur Bangsa Indonesia". Ilustrasi pada sampul depan dimaknai dengan ajakan saling bersatu. Nama penulis diletakkan pada bagian bawah,

tepatnya tengah halaman. Identitas penerbit diletakkan pada kover belakang, lebih tepatnya dibawah synopsis buku.

## **2. Bagian Awal Buku**

Merujuk panduan Puskurbuk (2018) maka bagian awal buku haruslah meliputi halaman hak cipta, halaman prakata, dan halaman daftar isi. Disebabkan produk buku pengayaan terkait belum masuk dalam penerbitan, sehingga belum ditambahkan halaman hak cipta. Halaman prakata ditulis oleh penulis, halaman tersebut merupakan sebagai kata pengantar sebelum membaca cerita pertama hingga seterusnya. Halaman daftar isi meliputi halaman prakata, halaman isi cerita yang terdiri dari sebelas cerita, pada setiap cerita disertai dengan ulasan cerita, pada daftar isi buku ditambahkan halaman indeks dan glosarium.

## **3. Bagian Isi**

Komponen isi buku diuraikan berdasarkan syarat kelayakan isi buku yang ditentukan oleh Pusurbuk (2018) meliputi materi bacaan, penyajian materi, bahasa, dan grafika. Komponen isi buku tersebut akan disajikan dalam sepuluh cerita, dalam sepuluh cerita tersebut memiliki tiga aspek yang berbeda, untuk cerita pertama akan dijadikan sebagai pengembang pengertian teks cerita inspiratif, kemudian cerita kedua akan mengulas struktur teks cerita inspiratif yang dibungkus dengan cerita inspiratif, untuk cerita yang ketiga membahas pola kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita inspiratif, dan untuk cerita keempat hingga sepuluh merupakan uraian dari nilai-nilai humanis. Pada setiap teks cerita juga akan dilengkapi dengan ilustrasi agar lebih menarik dan lebih memahami pembaca.

## **4. Bagian akhir**

Sesuai dengan Puskurbuk (2018) Bagian akhir pada buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis yaitu; biografi dan bagian sampul belakang. Pada bagian biografi terdiri atas identitas penulis dan riwayat pendidikan penulis. Sedangkan bagian sampul belakang terdiri atas judul buku

dan penjelasan secara garis besar mengenai isi buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis. Pada bagian tersebut disebut sinopsis buku untuk mempermudah orang mengetahui isi buku.

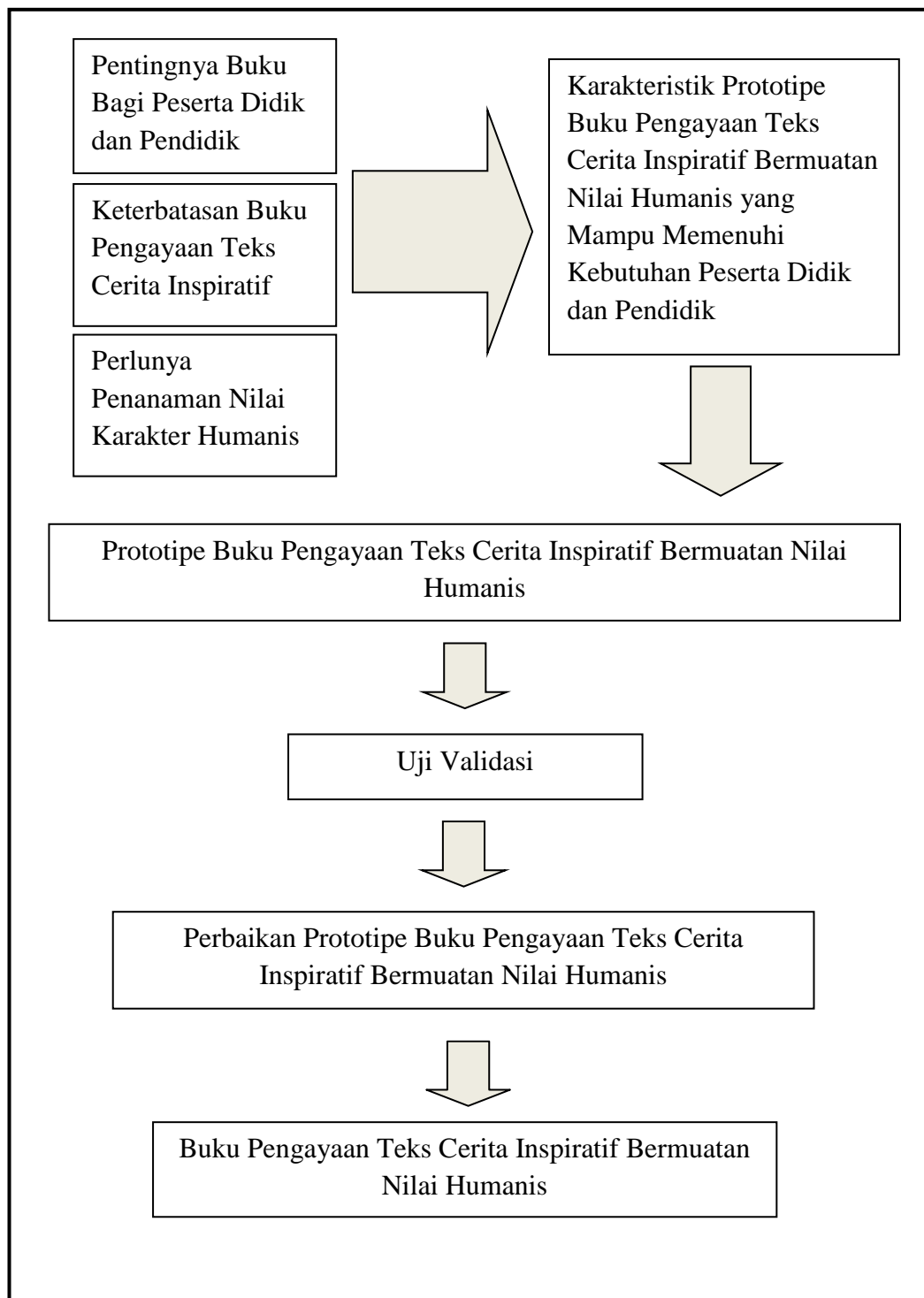
### **2.2.6 Kerangka Berpikir**

Urgensi pengadaan buku pengayaan karena diketahui bahwa buku pengayaan mempunyai peran penting dalam menunjang pengetahuan peserta didik mengenai materi tertentu, berdasarkan pernyataan tersebut ditinjau juga dari adanya buku teks yang telah disediakan oleh pemerintah, buku teks yang telah tersedia di setiap sekolah tentunya lebih mencakup banyak materi, hal ini tentunya cocok bagi aspek ekonomis, namun dengan adanya banyak materi dalam satu buku teks tersebut sehingga menjadikan buku teks tidak terlalu mendalami materi teks tertentu, maka dari itu peserta didik membutuhkan referensi lain untuk menggali dan belajar lebih dalam mengenai materi tertentu.

Di dalam penelitian ini, buku pengayaan yang akan dibungkus dengan muatan nilai humanis. Nilai-nilai humanis yang akan tersaji dalam setiap cerita inspiratif diharapkan akan membentuk karakter peserta didik agar senantiasa menerapkan nilai humanis dalam lingkungannya. Nilai-nilai humanis yang akan disajikan dalam teks cerita inspiratif yaitu 1) religius, 2) pengetahuan dan Keterampilan, 3) kearifan, 4) keteguhan (Komitmen), 5) penegakan, 6) nilai Kemanusiaan, 7) keadilan, 8) pengendalian Diri, 9) keselamatan, 10) kedamaian, dan 11) kebenaran.

Pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis didasarkan pada data yang didapat mengenai kebutuhan buku oleh peserta didik dan guru. Data yang telah diperoleh akan diolah dan diramu sehingga menghasilkan prinsip pengembangan buku tersebut. Prinsip tersebut yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan isi atau materi, bahasa, keterbacaan, penyajian, dan grafika buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan humanis.

Produk pengembangan yang telah dibuat prototipe akan dievaluasi oleh ahli bidang kebahasaan dan pengembangan bahan ajar sastra. Uji validasi tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi dari kelemahan produk yang telah dikembangkan. Evaluasi atau perbaikan produk menjadikan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis lebih layak untuk dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik. Kerangka berpikir penelitian pengembangan buku pengayaan tes cerita inspiratif bermuatan nilai humanis dapat digambarkan dalam bagan berikut.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis yaitu sebagai berikut.

1. Hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis meliputi beberapa aspek diantaranya, 1) aspek materi/isi buku berisi kumpulan teks cerita inspiratif dengan berbagai tema dan konflik. Dalam kumpulan teks cerita inspiratif tersebut berisi sepuluh nilai-nilai humanis. Adapun pada setiap teks cerita inspiratif disertai dengan ulasan cerita, 2) aspek penyajian materi terdiri atas empat bagian yaitu, *pertama* kulit buku yang berisi judul, ilustrasi/gambar, nama penulis, tulisan punggung, dan penjelasan buku, *kedua* bagian pendahuluan berisi halaman judul, halaman prancis, halaman hak cipta, prakata, dan daftar isi, *ketiga* berisi sebelas teks cerita inspiratif, dan *keempat* berisi glosarium, indeks, serta biografi penulis, 3) aspek kebahasaan dan keterbacaan menggunakan bahasa yang sesuai untuk peserta didik SMP dan struktur kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, 4) aspek grafika terdiri atas enam aspek yaitu, *pertama* sampul buku abu-abu, pada bagian tengahnya terdapat ilustrasi, pada pojok kanan atas terdapat judul dan sub judul, *kedua* ukuran buku menggunakan A5 dengan gaya huruf *Times New Roman* 12pt.
2. Prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis yang dikembangkan peneliti meliputi beberapa bagian yaitu, 1) kulit buku, terdiri atas kulit depan, kulit belakang, dan punggung buku, 2) bagian awal buku, terdiri atas halaman prancis, halaman judul, halaman pengantar, dan halaman daftar isi, 3) bagian isi, terdiri atas sebelas cerita inspiratif, ulasan teks, dan ilustrasi, dan 4) bagian akhir buku, terdiri atas glosarium, indeks, dan biografi penulis.



3. Berdasarkan penilaian yang diperoleh sebagai berikut. (1) aspek materi/isi buku sebanyak 93,7, (2) aspek penyajian materi sebanyak 87, (3) aspek bahasa dan keterbacaan sebanyak 81, dan (4) aspek grafika sebanyak 84. Secara garis besar prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis termasuk dalam kategori sangat bagus.
4. Berdasarkan perbaikan oleh ahli maka peneliti melakukan perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis diantaranya, 1) aspek materi perlunya mempertajam ulasan teks cerita, 2) aspek penyajian yaitu pentingnya penataan *layout* yang baik, 3) aspek bahasa dan keterbacaan perlunya koreksi ulang mengenai kata-kata dalam buku pengayaan teks cerita inspiratif, dan 4) aspek grafika yaitu perbaikan terhadap ilustrasi sampul buku.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti merekomendasikan beberapa saran terkait dengan penelitian yang diberikan. Saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut.

1. Buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis tersebut direkomendasikan sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran teks cerita inspiratif.
2. Penanaman nilai-nilai positif sangat perlu ditanamkan pada saat pembelajaran. Buku pengayaan teks cerita inspiratif ini dapat digunakan oleh pendidik untuk menanamkan nilai humanis dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peneliti lain perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan teks cerita inspiratif bermuatan nilai humanis. Penelitian lebih lanjut ini dapat menghasilkan kualitas produk yang lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad Idris, Ida Zulaeha. (2017). Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 6(2): 187-199. Diunduh dari laman <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/selokaa> pada 7 Januari 2019.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013, June). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. In *Prosiding In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization*.
- Agustin, L. M. (2017). Cerita Rakyat "Pesisir Pasir Putih" dari Jember dalam Perpektif Greimas dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Narasi. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas negeri Semarang
- Baharuddin dan Makin. (2007). *Pendidikan Humanistik: Konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Bintoro Ado. (2019). *Utang Ingin Membayar Janji kepada Romo Mangun*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Buşoi, S. (2015). Humanistic Education for Sustainable Development. *Revista de Management Comparat Internațional*, 16(2), 151-158.
- Daud Joni. (2017). Indonesia Rasisme dan Etnosentris. <https://www.kompasiana.com/jonidaud/58e0b2dbaf7e61f37186ab60/indonesia-rasisme-dan-etnosentrisme>
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers
- Del Carmen Salazar, M. (2013). A humanizing pedagogy: Reinventing the principles and practice of education as a journey toward liberation. *Review of Research in Education*, 37(1), 121-148.
- Fahmi Punto Ali. (2019). *Kisah, Perjuangan, dan Inspirasi Jokowi*. Yogyakarta: Checklist.
- Fisikawati, A. R., Anggraeni, Y., Wardani, I., dan Nuari, D. (2018). Mengembangkan Sikap Religius Untuk Mengurangi Individualisme Pada Peserta didik Di Zaman Global. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

- Hartono, Bambang. (2016). *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks: Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Penulisan Materi Ajar*. Semarang: UNNES PRESS.
- Hadziq, A. (2018). Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 55-71.
- Hendriana, H. (2014). Membangun kepercayaan diri peserta didik melalui pembelajaran matematika humanis. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 19(1), 52-60.
- Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Istiqomah. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Pertama (SMP). *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Islami Milad. (2018). Character Values an Their Internalization in Teaching dan Learning English at Madrasah. *Dinamika Ilmu*, vol. 16 No. 2.
- Kapitan, Y. J., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 100-106.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran/Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2008). Peraturan Mendiknas tentang Buku (Permendiknas Nomor 2 tahun 2008). Jakarta: Penulis. Diakses dari <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>...PDF>
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2017, 3.1 : 61-67.
- Kurniawan, P. Y., & Subyantoro, S. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).

- Kerti Wayan. (2019). Strategi Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah. <http://www.balipost.com/news/2019/07/19/81318/Strategi-Meningkatkan-Budaya-Literasi-di-Sekolah> (diakses 21 Nov 2019)
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8
- Lemberger, M. E., & Hutchison, B. (2014). Advocating student-within-environment: A humanistic approach for therapists to animate social justice in the schools. *Journal of Humanistic Psychology*, 54(1), 28-44.
- Lutfia Ayu Azanella. (2019). Kronologi Ricuh Wamena, Penyebab, Dampak, Hingga Tanggapan Presiden. <http://www.kompas.com/tren/read/2019/09/24/061500065/kronologi/ricuh/wamena/penyebab/dampak/hingga/tanggapan/presiden?page=1>
- Manuaba, I. B. (2013). Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji. *LITERA*, 12 (1)
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malladewi, Merrina Andy, Wahyu Sukartiningsih. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Melalui Jurnal Pribadi Siswa Kelas IV di SD Negeri Balasklumprik I/434 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 01, No. 02 Tahun 2013*, 0-216.
- Nasrulloh Moh. Eko. (2018) Pendidikan Islam Humanis Sebagai Solusi Kekerasan dalam Pendidikan. *Jurnal Vicratina: Volume 3 nomor 1*.
- Neina, Q. A., Mardikantoro, H. B., & Supriyanto, T. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) untuk Siswa Sekolah Dasar Tinnggi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2).
- Nurfajar, I. F. (2018). Teks Cerita Inspiratif Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Alternatif Pembelajaran Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018*.
- Nufus, D. D. (2013). Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbahasa Jawa Berbasis Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga (*Doctoral Dissertation*, Universitas Negeri Semarang).

- Nuryatin, Subyantoro, Jazuli, Sinaga, dan Hartono. (2016). *Buku Panduan Pilar Humanis Universitas Konservasi*. Semarang: UNNES.
- Nugroho. Jojo S. (2017). Masyarakat Indonesia Malas Baca tapi Cerewet di Medsos.  
<http://legaleraindonesia.com/masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/> (diakses 20 Juni 2019)
- Parinogo Indri. (2019). 13 Perkelahian Pelajar yang Menggemparkan, dari Rebutan Pacar hingga Terbaru Siswa-Siswi Baku Hantam.  
<https://manado.tribunnews.com/2019/05/22/13-perkelahian-pelajar-yang-menggemparkan-dari-rebutan-pacar-hingga-terbaru-siswa-siswi-baku-hantam> (diakses 20 Juni 2019)
- Purnomo, Pajar, Ida Zulaeha, Subyantoro. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial untuk Peserta didik SMP. *Seloka: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2)(2015).  
 Diunduh dari laman <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Ramadania, F. (2016). Konsep Bahasa Berbasis Teks pada Buku Ajar Kurikulum 2013. *STILISTIKA*, 1(2).
- Rachman, M. (2013, June). Pengembangan pendidikan karakter berwawasan konservasi nilai-nilai sosial. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 40, No. 1).
- Reed, E. D., Freathy, R., Cornwall, S., & Davis, A. (2013). Narrative theology in religious education. *British Journal of Religious Education*, 35(3), 297-312.
- Rediati, A. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Rinjani, E. D. (2019, April). Enrichment Book of Writing Narration Based on CLIL and Character Building. In *3rd Annual International Seminar and Conference on Global Issues (ISCoGI 2017)*. Atlantis Press.
- Ristiana, R. D. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode Preview, Read, dan Review untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Semarang).
- Sari, I. K. (2018). Development Of The Enrichment Book High Value Of Humanis Conservation In Writing Text Drama Junior High School

- (Pengembangan Buku Pengayaan Bermuatan Nilai Konservasi Humanis dalam Menulis Teks Drama SMP). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 351-364.
- Sallabaş, M. E. (2013). Analysis of narrative texts in secondary school textbooks in terms of values education. *Educational Research and Reviews*, 8(8), 361-366.
- Sahasti, J. P. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Semarang).
- Sauqi, A. & Prashanda, D (2018). Penggunaan Teks Cerita Inspiratif untuk Menumbuhkan Nilai Konservasi Moral pada Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional II Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret*.
- Septarianto, T. W. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Semarang).
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suherli. (2008). Menulis Buku Pengayaan.  
<http://suherlicentre.blogspot.com/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html>  
(Diakses pada 15 Desember 2019)
- Subyantoro dan Sari, K. I. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Bermuatan Nilai Konservasi Humanis dalam Menulis Teks Drama SMP. *JURNAL GRAMATIKA*, V4. 12 (351-364).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wagiran, W., Utomo, A. P. Y., & Cahyani, D. L. D. (2018). Identifikasi Teks Bergener Cerita Bermuatan Nilai Konservasi. *Lingua*, 14(2), 175-189.
- Wicaksono Harits Agung. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Teks Cerita inspiratif Bermuatan Wawasan Kebangsaan. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Wicaksana Anom Whani. (2019). *Mbah Moen Kyai Kharismatik Penuh Inspirasi*. Yogyakarta: Penerbit Cemerlang.

Wicaksana Anom Whani. (2019). *Khofifah Indar Parawansa Perempuan Tangguh yang Inspiratif*. Yogyakarta: Penerbit Cemerlang.

Yuniawan, Tommi. 2014. Model Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun IV, No 1

Wijaya Mangun, Y. B. (2015). *Forum Mangunwijaya IX Humanisme Y. B. Mangunwijaya*. Jakarta: Buku Kompas.

Zainurrahman. (2013). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

Zhang, X., & LeCun, Y. (2015). Text understanding from scratch. *arXiv preprint arXiv:1502.01710*.

<http://nasional.sindonews.com/read/1449473/16/melacak-asal-usul-manusia-indonesia-1571262818> (diakses 20 Juni 2019).